UPAYA KIAI DALAM INTERNALISASI AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH PONOROGO

SKRIPSI

Oleh

RIZQI DIYANITA RAHAYUNINGTYAS
NIM. 201180426

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Rahayuningtyas, Rizqi Diyanita. 2022. *Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mughniatul Ilma, M.H

Kata kunci : Upaya Kiai, Internalisasi, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Penelitian ini di latar belakangi oleh sikap remaja yang tidak mecerminkan akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukan penurunan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai lembaga pendidikan islam termasuk di pesantren, berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo masih ditemui beberapa penyelewengan santri terhadap peraturan yang diterapkan pada pondok pesantren. hal ini tentunya menjadi tantangan bagi kiai untuk memberikan penanganan sesuai permasalahan santri sebagai bentuk dari proses pendidikan akhlak. dengan hal ini maka peneliti ingin menggali lebih lanjut tentang bagaimana upaya kiai dalam membina akhlak para santrinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk internalisasi akhlakul karimah oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dengan harapan konsep yang diterapkan oleh kiai saat ini yang awalnya hanya berskala dalam lingkungan pondok pesantren kedepanya bisa diterapkan dalam semua lembaga pendidikan.

Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk teknis yang digunakan dalam analisis data penulis mengikuti teori yang di tuliskan olleh Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi *data collection, data condensation data display* dan *conclusions drawing*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Upaya yang dilakukan oleh kiai dalam Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah melalui pengajian kitab-kitab kuning, pemberian keteladanan dan penerapan peraturan (piranti-piranti) yang meliputi sesanti-santri, dasa jiwa kapribaden santri, dasa kewajiban santri, dasa pantang santri dan manhaj lima asas tiga. 2) Dalam upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah terhadap santri tentunya ada faktor pendukung maupun faktor yang menjadi kendala. Faktor yang menjadi kendala disebabkan beberapa hal diantaranya adalah kurangnya kesadaran dalam diri santri, kurangnya kemantaban niat dan tekad, Terjadinya intimitas perasaan lawan jenis. Adapun yang menjadi faktor pendukung dari proses upaya yang dilakukan oleh kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah santri berkesadaran untuk menjaga dan mentaati semua peraturan. Santri juga memilki kemampuan untuk mengamalkan Sesanti Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu santri mampu untuk berdzikir kuat, mampu berpikir cepat, mampu bertindak tepat dan mampu berjama'ah rapat. Dampak dari internalisasi tersebut terhadap santri pondok pesantren mambaul hikmah yaitu terciptanya seorang santri yang memiliki kognitif bagus serta dibarengi dengan adab dan akhlak yang baik, sehingga santri kelak akan bisa menjadi insan kamil (menjadi manusia yang sempurna) dari segi keilmuan maupun dari segi atitude (etika).

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Rizqi Diyanita Rahayuningtyas
NIM	:	201180426
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Kiai Dalam Internalisasi Nilai Etika Kehidupan Di Pondok Pesantren Mambaa'ul Hikmah Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah:

Pembimbing

Mughniatul 'Ilma, M.H
NIP. 199205262019032036

Tanggal 4 Oktober 2022

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP:197306252003121002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Rizqi Diyanita Rahayunigtyas
NIM	:	201180426
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	18 November 2022

Ponorogo, 18 November 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	:	Mukhlison Effendi, M.Ag	( )
Penguji I	:	Dr. Miftahul Ulum, M.Ag	( )
Penguji II	:	Mughniatul Ilma, M.H.	( )

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Rizqi Diyanita Rahayuningtyas
NIM	:	201180426
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 16 Oktober 2022

Penulis

Rizqi Diyanita Rahayuningtyas

201180426

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Rizqi Diyanita Rahayuningtyas
NIM	:	201180426
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain .Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan

Rizqi Diyanita Rahayuningtyas

NIM. 201180426

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN iv

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN v

PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR LAMPIRAN xiii

PENDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Sistem Pembahasan 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

A. KAJIAN TEORI 10
1. Kiai dan Pesantren 10
2. Internalisasi 26
3. Akhlakul Karimah 30
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU 38

BAB III METODE PENELITIAN 46

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 46
B. Kehadiran Peneliti 47

C. Lokasi Penelitian 47
D. Data Dan Sumber Data 48
E. Prosedur Pengumpulan Data 48
F. Teknis Analisis Data 53
G. Pengecekan Keabsahan Data 56
H. Tahapan-Tahapan Penelitian 57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 59

A. Gambaran Umum Latar Belakang 59
B. Paparan Data 67
1. Bentuk dari Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo 67
2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo 81
3. Dampak dari Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo 84
C. Pembahasan 90
1. Analisis terhadap Bentuk dari Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo 90
2. Analisis terhadap Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo 93
3. Analisis terhadap Dampak dari Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo 97

BAB V PENUTUP 103

A. KESIMPULAN 103
B. SARAN 104

DAFTAR PUSTAKA 105

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akhlak menurut bahasa bermakna budi pekerti atau kelakuan.[1] Kata akhlak diambil dari bahasa Arab *akhlaq,* yang merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq* yang memiliki beragam makna yang terkadang tidak identik diantaranya seperti budi pekerti, tabiat, perangai, dan agama. Pemakaian kata akhlak ini jika dalam bahasa Indonesia diilhami dengan suatu hadis Rosulullah yang sudah sangat populer yakni *bu'itstu lī utammima makarimal akhlāq* (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Dari kata *makarīm al akhlāq* ini kemudian muncul istilah "akhlakul karimah" dalam kosa kata bahasa Indonesia. Secara terminologis akhlakul karimah ini mengandung makna perilaku ideal seorang muslim yang meniru perilaku yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW.[2]

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 telah disebutkan yang berbunyi sebagai berikut:

وَاِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم : ع)

Yang artinya "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh sebab itu, etika di dalam islam identik dengan bahasan persoalan ilmu akhlak, yakni ilmu yang membahas mengenai keutamaan-keutamaan manusia dalam melakukan perbuatan baik. Serta ilmu yang menjauhkan manusia dari perbuatan yang buruk. [3]

Imam al-Ghazali mengungkapkan pandangannya mengenai akhlak dalam *Ihya' Ulum al-Dīn* sebagai berikut: *Pertama,* akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat yang buruk kepada sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, *syuhada', ṣiddiqīn,* dan para nabi. Oleh

PONOROGO

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
[2] A. fatah Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah,* (pagelaran Malang, Pustaka Alkhoirot, 2021), 6-7
[3] Hamzah Yakub, *Etika Islam,*(Bandung:Diponegoro,1981), h:14

karena itu, al-Ghazali lebih mengedepankan konsep *tashfiyat al-nafs* (penjernihan jiwa) sebagai proses pembersihan hati dari berbagai sifat yang *madzmumāh*, dan *takmil al-nafs*n (penyempurnaan jiwa) dengan berbagai sifat yang terpuji. *Kedua,* Akhlak yang baik dapat mengadakan pertimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik sering kali menentang sesuatu yang digemari manusia. *Ketiga,* akhlak merupakan kebiasaan jiwa yang tetap dan juga terdapat dalam diri manusia yang secara mudah dan tanpa perlu berpikir menumbuhkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji, maka dinamakan akhlak baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakanlah akhlak yang buruk.[4]

Penerapan akhlak dalam segala aspek adalah sangat penting. Apalagi anusia sebagai mahluk sosial tentunya akhlak menjadi hal yang paling krusial dalam menjalankan kehidupannya, Sehingga kehormanosisan sosial bisa terwujud. Akhlak merupakan sebuah penerapan yang bersumber pada proses serta teori filsafat moral. Karena berpusat pada sebuah prinsip dasar bahwa manusia dalam berfikir dan bertindak perlu berdasarkan pada nilai-nilai.[5] Manusia yang bertindak tidak berlandaskan akhlak maka akan dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki tatakerama. Maka dari itu, akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.[6]

Melihat fenomena kehidupan yang terjadi saat ini, banyak sekali ditemui bentuk perilaku yang menunjukkan terjadinya dekadensi moral pada pemuda. Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar memasuki Negara Indonesia. Memberikan pengaruh positif sekaligus negatif terhadap perkembangan Negara. Budaya tersebut tentunya secara otomatis juga mempengaruhi moral serta perilaku masyarakat. Pengaruh tersebut juga bisa mengarah kepada terjadinya dekadensi moral dikalangan umat manusia. Apalagi kehidupan sekarang

[4] M. Abul Quasem, Etika al- Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam, terjemahan. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82.

[5] Indahyati dan Fidya Ari Pratama, *Etika Provesi Keguruan, (Yogyakarta: Media,2016),*68

[6] Ade Irma dkk, *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda*, (Malang, Media Nusa Creative, 2015), 87

mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat maka sangat rentan bagi remaja mengalami penurunan yang sangat drastis.

Perkembangan teknologi pada media informasi memiliki pengaruh sangat luar biasa terlebih pada kalangan remaja. Hal demikian menyebabkan budaya lokal saat ini mulai luntur, ditandai dengan remaja yang tidak mengetahui budaya asli sendiri. Banyak masyarakat yang mengikuti budaya-budaya luar negeri yang menurutnya lebih menarik. Maka sangat dikhawatirkan perilaku tersebut menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme pada masyarakat. Dekadensi moral terjadi dari hal-hal kecil. Mulai dari mengikuti cara berpakaian, berbicara, serta tradisi yang kurang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki masyarakat bahkan dapat mengurangi kualitas iman hanya karena ingin mengikuti trend yang didapatkan dari budaya luar.[7] Remaja yang mengalami penurunan nilai moral biasanya sangat mengabaikan peraturan-peraturan yang berlaku pada lingkungan kehidupannya. Sangat memprihatinkan sekali kondisi moral pemuda saat ini, kerap dijumpai pemuda yang bersikap tidak sesuai dengan norma-norma, seperti kasus siswa yang berani membantah bahkan berbicara tidak sopan terhadap gurunya, atau anak yang berani memukul dan melukai oeang tuanya

Ditengah kondisi yang sangat minim moral seperti ini pondok pesantren merupakan salah satu alternatif yang menjadi solusi dalam meningkatkan akhlak serta pembentukan kepribadian yang baik. Dalam proses tersebut kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga menanamkan karakter bagi santri salah satunya melalui teladan yang baik dari sang kiai. Hal demikian akan memperkuat adanya penerapan akhlakul karimah karena di dalamnya terdapat penanaman nilai moral kehidupan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dengan adanya pondok pesantren seorang santri diajarkan ilmu agama, nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan dengan tujuan agar tercetak karakter-karakter pemimpin yang akan

[7] Saiful Bahri, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah",* Ta'allum Vol 3 No. 01 (Juni 2015), 66

menjadi figur untuk kelak hidup di masyarakat. Lembaga pondok pesantren dikenal dengan lembaga tradisional, yang di dalamnya terdapat banyak sekali keunikan-keunikan, keunikan tersebut terletak bukan hanya karena keberadaanya yang sudah lama, namun juga karena budaya dan metode belajar yang memiliki khas ala pesantren. Pembelajaran di pondok pesantren disampaikan melalui kajian dan pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Metode belajar di pesantren ada beberapa macam, yaitu: metode pembelajaran wetonan atau bandongan, hafalan, sorogan, dan musyawarah.[8]

Pondok pesantren tentunya selalu memberi pengajaran dan pendidikan kepada santri agar kelak menjadi orang yang dapat bermasyarakat dengan baik. Maka dari itu pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk melatih, mendidik serta menggembleng santri menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik sehingga dapat berperilaku benar serta disiplin dalam menjalani kehidupannya. Sebab adanya akhlak dalam dewasa ini sangat membawa pengaruh dalam segala aspek jika penanaman akhlak diterapkan dengan baik dan benar. Tentunya dengan sebuah bimbingan dan arahan yang sesuai. Maka perlunya ketokohan personal sebagai *key people* (tokoh kunci) yang menjadi rujukan / panutan sangat dibutuhkan. Disitulah upaya Kiai dalam menanamkan akhlakul karimah bagi santrinya sangat dibutuhkan.

Kiai merupakan figur sentral dalam dunia pesantren. Di samping itu kiai juga merupakan faktor determinan terhadap maju dan mundurnya suatu pondok pesantren termasuk pendidikan dan sistem kurikulumnya, meskipun sebagian pondok pesantren tidak menerapkan sistem kurikulum, dan itu merupakan hak preogratif kiai.[9] Posisi kiai sebagai pemimpin dalam pesantren dituntut untuk memegang dengan teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya setiap mengambil sikap, tindakan, dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan dalam kehidupannya. Sehingga apabila kiai dalaam memimpin pesantren tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, maka secara

[8] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (malang: Aditiya Media Publishing, 2015), 2.

[9] Mansur Hidayat, *"Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren"* , ASPIKOM Vol 2 No 6 (Januari 2016)

langsung ataupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai akan luntur. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur merupakan kekuatan yang merupakan anugerah dan rahmat dari Allah SWT. [10]

Keberadaan kiai dengan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lainnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab figur kiai sangat dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, serta proses pengembangan pondok pesantren. Signifikasi peran dari kiai di pondok pesantren tentunya juga disertai dengan adanya kepemimpinan kiai sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesanten dengan komunitasnya (santri) .[11] Kiai merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan Islam. Kiai bukan hanya mentransfer ilmu semata, melainkan juga membentuk watak, karakter, serta kepribadian santri.[12]

Masing-masing kiai memiliki gaya, corak, maupun metode tersendiri di dalam menjalanakan lembaga pendidikan yang dipimpin. Cara kiai dalam memimpin santri akan meruapkan suatu ciri khas dalam mempengaruhi santrinya. Begitupun juga upaya kiai yang telah dilakukan oleh KH. Fathur Rochman Effendi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Beliau memiliki caranya tersendiri di dalam mendidik dan menanamkan akhlakul karimah kepada santri-santrinya. Bentuk dari penanaman tersebut di antaranya adalah melalui kegiatan pengajian kitab kuning, pendisiplinan peraturan-peraturan pondok pesantren dengan mengamalkan lima Piranti Pedoman Kapribaden Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Lima Piranti tersebut adalah Sesanti Santri PPMH, Dasa Jiwa Santri PPMH, Dasa Kewajiban Santri PPMH, Dasa Pantangan Santri PPMH, dan Manhaj Lima Asas Tiga PPMH. Semua yang telah disebutkan tersebut merupan segala piranti yang telah diamanahkan KH Fathur Rochman Effendi kepada santri-santrinya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

PONOROGO

[10] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, 3.*
[11] Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus,* 11.
[12] Syarifah Daniatul Asra, *"Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Etika Santri di Dayah Daruzzahidin Aceh Besar,"*Skripsi,2021, 10

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo".

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah pada upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo**.**

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk internalisasi akhlakul karimah oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo?
3. Bagaimana dampak internalisasi akhlakul karimah oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk internalisasi akhlakul karimah oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung upaya Kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak internalisasi akhlakul karimah oleh Kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

PONOROGO

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun di dalam melakukan penelitian ini, penulis mengharapkan bisa memberi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoretis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta bahan pertimbangan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan di dalam dunia pendidikan.
   b. Dapat dijadikan sebagai acuan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah bagi kehidupan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh baginda Rosulullah SAW.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk lebih memahami apa itu akhlakul karimah dan bagaaimana penerapannya.
   b. Bagi pengasuh pondok pesantren, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi serta input untuk memberikan sumbangan materi tentang pentingnya upaya kiai dalam menumbuhkan (internalisasi) akhlakul karimah kepada santri.
   c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam melakukan telaah mendalam terhadap upaya seorang kiai dalam internalisasi akhlakul karimah terhadap santrinya.
   d. Bagi pendidik/ guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menanamkan akhlakul karimah bagi peserta didik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam laporan penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagiannya terdapat dari beberapa bab. Dan setiap babnya terdapat beberapa sub bahasan, dari sub-sub pembahasan ini harus saling berkaitan antara kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu.

Tujuan penulisan secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca di dalam mempelajari isi daripada tulisan yang telah kami tulis. Laporan penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pengantar. Bab ini memiliki fungsi sebagai gambaran keseluruhan atau sebagai model dasar dalam melakukan evaliuasi penulisan skripsi yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan ringkasan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain sebelumnya sebagai penguat serta pembanding dari pada karya yang telah ditulis. Selain itu pada bab dua ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori referensi sebagai dasar penelitian dan pemikiran. Akan dibahas juga mengenai teori-teori yang mendukung implikasi dari `upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

BAB III METODE PENELITIAN

Mengenai metode penelitian. Pada bab ketiga akan dibahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi :metode dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendiskusikan deskripsi data yang sudah diperoleh, meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian yaitu tentang sejarah, letak geografis, visi, misi, struktur organisasi yang ada di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Selain itu dalam bab ini memberi penjelasan mengenai penemuan-penemuan yang didapatkan dilapangan.

BAB V PENUTUP

merupakan bab yang berisi bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 hingga bab 4. Di dalam bab kelima ini memiliki tujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami esensi penelitian yang memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi atau saran.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kiai dan Pesantren

a. Kiai

Menurut Zamakhsari Dhofier, kiai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama yang memiliki lembaga pondok pesantren atau menjadi pimpinan lembaga pondok pesantren yang mengajarkan ilmu dari kitab-kitab klasik kepada santrinya.[13] Kiai merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapabilitas dan kapasitas yang memadai dalam urusan ilmu agama Islam. sebab kemampuannya dalam memahami agama Islam sudah tidak diragukan lagi. Dalam struktur masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa figur kiai ini mendapatkan pengakuan akan pentingnya posisi kiai di dalam masyarakat.[14] Sebab selain berwawasan luas kiai memiliki kearifan yang tercermin pada sikap kiai yang selalu memberikan respon dan solusi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan.

Nama kiai terikat dalam berbagai status, diantaranya adalah kiai sebagai tokoh agama, yang dimaksud dalam pengertian ini adalah kiai merupakan figur yang teramat penting dalam struktur masyarakat islam. Di dalam diri kiai terdapat banyak nilai lebih, diantaranya adalah melekat kuat otoritas kharismatik yang disebabkan oleh tingginya ilmu agama yang dimiliki. Kondisi demikian yang membuat kiai berada pada posisi sebagai suri tauladan yang baik pada lingkungan masyarakat.[15]

---

[13] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES,1982), 55

[14] Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial (Dinamika Kiaidalam Masyarakat),* (Yogyakarta, Absolute Media, 2020), 13

[15] Ali Maschan Moesa, *Agama dan Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Surabaya, Pustaka Da'I Muda 2002), 211

Seperti yang didawuhkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al'Alīm wa al-Muta'alīm*, guru adalah seorang yang bisa dijadikan panutan. Yaitu orang yang dapat diikuti tindak dan tanduknya. Serta menjadi tempat bertanya masyarakat dalam berbagai masalah-masalah hukum. jika seorang 'alim tidak mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki, maka apalagi dengan orang lain yang tidak 'alim, jika itu terjadi maka hal tersebut merupakan kesalahan besar bagi seorang guru karena akan menimbulkan kerusakan bagi orang-orang yang mengikutinya.[16]

Masyarakat dengan berbagai dinamika kiprah kiai sangat memberikan pengaruh yang besar terutama dalam hal memberikan motivasi dan bimbingan dalam meberikan pemahaman kepada masyarakat dalam bidang-bidang akidah, syari'ah, akhlak, dan masih banyak lagi konteks pemahaman kiai dalam bidang keilmuan. [17]

Tidak semua orang yang beragama Islam mampu mendapatkan gelar seorang kiai. Oleh karenanya ada beberapa syarat agar seseorang dapat memiliki identitas kiai. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah:

1) Mampu mengamalkan ilmu yang diemban. Seorang kiai selain pengemban ilmu, beliau juga harus mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
2) Menyiarkan ilmu yang diemban. Seorang kiai harus mampu memasyarakatkan ilmu yang dimiliki untuk memberikan informasi, bimbingan, dan tuntunan kepada masyarakatnya.
3) Tunduk kepada Al-Qur'an. Dasar pertimbangan seorang kiai dalam bertindak dan bersikap adalah dari tuntunan Allah SWT dan Rosulullah.
4) Memiliki kesadaran akan kepastian terjadinya janji dan ketentuan Allah. Dengan adanya kesadaran itu maka kiai akan senantiasa ingat terhadap tanggung jawab pribadinya sebagai kiai. Sehingga kiai akan selalu memperhatikan kewajibannya

[16] Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai pemikiran pendidikan K.H Muhammad Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta, Kalimedia,2016), 137

[17] Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam perspektif sejarah dan ajaran refleksi 65 th ikut NU*, (Surabaya, Khalista, 2006), 71.

untuk ikut andil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat yang membutuhkan ilmu kiai.

5) Bersikap rendah hati. Pemahaman serta penghayatan yang dimiliki oleh seorang kiai tentang tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah yang bersifat fenomenal akan semakin memupuk kesadarannya atas keterbatasan dan kelemahannya dihadapan Allah SWT. Maka akan menimbulkan sikap kiai yang jauh dari kesombongan, serta bersedia menghargai dan menghormati orang lain. Bahkan kiai lebih senang menghormati dari pada dihormati. [18]

Kiai juga sering dikatakan pewaris para nabi. Maka hal ini mengandung makna bahwa kiai dalam pengetahuannya harus lebih luas serta moralnya juga harus bisa diteladani. Dari sudut pandang agama, hal ini tentunya kiai adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang wajib menyebarkan pengetahuan tersebut. Dengan demikian maka seorang kiai adalah seorang pecinta ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama tersebut diperoleh dari pendidikan pesantren yang kemudian ilmu tersebut dijadikan sebagai landasan yang membenarkan urusan *sarwa ibadah* baginya. Dalam konteks inilah seorang kiai rela berjerih payah mengajarkan ilmu hingga berjam-jam setiap harinya. [19]

Karel A. Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *"Pesantren Madrasah Sekolah"* terdapat pendapat dari Syamsul pada halaman 280 mengatakan bahwa di dalam masyarakat tradisional, seseorang dapat dikatakan sebagai seorang kiai apabila ia dapat diterima oleh masyarakatnya sebagai kiai. Seseorang yang mampu memberikan nasehat-nasehat baik kepada orang yang datang membutuhkannya. Atau seseorang yang dipercaya oleh banyak orang sebagai seseorang yang dapat mendidik dengan baik ilmu agama sehingga orang-orang banyak yang mengirimkan anaknya

[18] Najid Mukhtar dalam Kacung Marjian, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*, (Jakarta, Erlangga,1992), h: 30-32

[19] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai (Kontruksi Sosial Berbasis Agama)*,(Yogyakarta, LKS Yogyakarta, 2007), h: 58-59

untuk dapat belajar agama kepada guru atau kiai tersebut. Memang untuk mendapatkan gelar kiai tidak menggunakan kriteria formal seperti persaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi memang ada persyaratan non-formal yang harus dimiliki oleh seorang kiai. Paling tidak ada empat komponen yang harus ada pada seorang kiai, yakni pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (spiritual maupun biologis), serta moralitas[20]

Menurut Turmudi, kiai dibagi menjadi empat tipologi, yaitu; kiai persantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung. Turmudi juga menambahkan bahwa kiai juga dapat dikategorikan lebih dari satu kategori. Misalnya ada kiai yang bergerak pada bidang politik yang terkenal karena menjadi anggota legislatif di sebuah kota. Akan tetapi beliau juga tergolong kiai panggung yang hampir setiap malam mengisi ceramah agama diberbagai lokasi. Selain daripada itu, beliau juga tergolong sebagai kiai tarekat karena ia adalah wakil dari mursyid dalam sebuah struktur kertarekatan. Adapun pengertian dari empat tipologi kiai menurut Turmudi adalah sebagai berikut:

1) *Kiai Pesantren*, adalah mereka yang memfokuskan perhatiannya kepada aktivitas mengajar di pesantren untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber daya Manusia) masyarakat melalui pendidikan. Kiai dengan model ini pada umumnya sangat dipatuhi dan ditaati oleh pera santri, wali santri, dan masyarakat. mereka meyakini bahwa dengan melakukan ketaaatan kepada kiai maka akan terjamin eksistensi masa depannya.
2) *Kiai Tarekat*, kiai Tarekat adalah kiai yang memusatkan aktivitasnya untuk membangun kecerdasan hati (dunia batin) umat islam. Sebab tarekat adalah sebuah lembaga formal yang pengikutnya ialah merupakan anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut bagi kiai tarekat bisa lebih banyak berbanding dengan pengikut kiai pesantren, yang tentunya jika kiai tarekat berkedudukan sebagai *Mursyid*.

[20] Mansur Hidayat. "*Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren",* ASPIKOM, Vol 2 No.6, (Januari 2016), 388.

Sebab, dengan melalui berbagai cabang yang ada disetiap Indonesia para anggota tarekat secara otomatis menjadi pengikut daripada kiai tarekat.

3) *Kiai Politik*, adalah mereka yang memiliki perhatian (*Concern)* dalam upaya mengembangkan Nahdloul ulama' dan pada umumnya terlibat dalam politik praktis. Pengembangan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) dalam kurun waktu yang lama dikelola oleh kiai yang masuk dalam kategori politik. Kiai model politik juga memiliki pengikut yang meskipun jumlahnya tidak sebanyak dengan pengikut dua tipologi kiai yang sebelumnya.

4) *Kiai panggung*, mereka ialah para juru dakwah (*Mubaligh-dai)* yang hampir setiap harinya menyampaikan ceramah agama diberbagai tempat. Mereka mengembangkan serta menyebarkan agama islam dengan melalui kegiatan berdakwah. Pengikut kiai semacam ini juga cukup banyak dan tersebar diberbagai kabupaten hingga provinsi.[21]

Selain tipologi yang telah disebutkan diatas, Abdurrahman Masud juga menyampaikan mengenai beberapa karakteristik dan tipologi yang dimiliki kiai, diantaranya adalah:

1) Kiai atau ulama *eniclopedic* dan *multydisipliner*

Kiai ini mengkonsentrasikan dirinya dalam dunia ilmu, belajar, mengajar, menulis dan menghasilkan beberapa kitab.

2) Kiai yang ahli dengan satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam.

Kiai yang seperti demikian akan mengajarkan satu spesisialisasi ilmu yang menjadi fannya. Jika kiai sangat mumpuni dalam bidang ilmu nahwu maka beliau akan menyampaikan ilmu nahwu pada santrinya, jika kiai mendalami ilmu fikih maka beliau akan menyampaikan ilmu fikih pada santrinya, tergantung pada bidang mana yang menjadi spesialisasi kiai.

[21] *Ibid.*,66

3) Kiai Kharismatik

Kiai yang memiliki kharismatik karena ilmu pengetahuan keagamaan, Khususnya dari sufismenya. Guru yang memiliki spiritualitas yang tinggi dan beliau paling dihormati dalam tradisi di pondok pesantren.

4) Kiai Da'i Keliling

Kiai ini melibatkan perhatian dan interaksi yang besar kepada publik. Kiai ini kerap diundang kesana-kemari untuk mengisi pengajian, ilmu yang dimilikinya disampaikan melalui bahasa retorika yang efektif.

5) Kiai Pergerakan

Kiai ini merupakan kiai yang sangat menampakkan peran kepemimpinan yang luar biasa baik dalam masyarakat ataupun dalam organisasi yang didirikannya. Kiai ini memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari kiai yang diseganinya dalam komunitas pondok pesantren.[22]

Ada juga pembahasan terkait model kiai yang terdapat dalam kalangan salafiyyah, terdapat tiga indikasi mengapa seseorang dapat disebut dengan sebutan kiai dikalangan pesantren *salafiyyah*. Pertama, ia dapat menjadi seorang kiai disebabkan karena ia adalah anak atau keturunan dari kiai. Atau dikenal dengan kiai *by given* atau *by descendet.* Kedua, seseorang dapat menjadi seorang kiai disebabkan karena melakukan rekaya sosial. Ketiga, seseorang dapat menjadi seorang kiai disebabkan karena ia menjadi menantu dari seorang kiai *by law*. Berikut penjabarannya :

1) Menjadi Kiai disebabkan Nasab

Dapat dikatakan sebagai kiai bukan serta merta sebab faktor pengakuan karena tingginya ilmu yang dimilikinya saja. Namun juga bisa berdasarkan masalah nasab atau garis keturunan sebagai anak dari seorang kiai di sebuah pesantren. Di pondok pesantren salafiyah kepemimpinan seorang kiai semacam ini memiliki

[22] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS. 2004). h: 236

makna multidimensi, baik dari kelembagaan baik spiritual. Maka tidak heran jika kiai dianggap memiliki karisma yang diperoleh dari Tuhannya. Karisma yang dimiliki kiai seringkali bersanding dengan kejadian-kejadian istimewa yang terjadi kepada kiai. Dari kalangan Islam tradisional, kondisi seperti demikian disebut sebagai karamah, yang artinya adalah suatu keajaiban yang diberikan Tuhan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan kekuatan semacam ini, memiliki tingkatan yang lebih rendah dari mukjizat. Karena mukjizat hanya diberikan Tuhan kepada para Nabi.

Abdur Rozaki menyebutkan bahwa karisma yang dimiliki kiai dibangun atas dua hal, yakni karisma yang dibangun secara *given* dan karisma yang dibangun dari rekayasa sosial. Makna karisma sendiri juga terdapat dua macam makna, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian karisma adalah pertama, keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan yang bisa mendorong, memotivasi dan menginfluence seseorang dalam membangkitkan potensi dirinya. Ini juga bisa diartikan bahwa kharisma adalah atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas dan kompetensi individu". Menurut Anderson and Oomen menegaskan bahwa karisma adalah sebuah pandangan yang melekat pada diri seseorang yang menimbulkan kepribadian yang kharismatik dan bahkan kharisma ini melebihi kemampuan dari kepemimpinan seseorang tersebut. Menurut kelompok ini, karisma tidak bisa ditegaskan secara definitif tapi lebih dapat dikenali dari kepribadian, pengaruh, ekspresi, keberanian, dan kepercayaan diri, serta pandangannya yang menjelma dalam ide dan sikap. Kedua, dikemukakan oleh para empiris seperti Talcot Parsons yang menyatakan bahwa karisma bukan realitas metafisik, akan tetapi kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik."

Kiai memperoleh karisma secara *given* karena ia anak seorang kiai. Dia mendapatkan keistimewaan, karena statusnya itu layaknya seorang pangeran di sebuah kerajaan." Biasanya anak kiai seperti ini dipanggil dengan kata Gus (Agus atau Tubagus), Mas, atau Ra (Lora). Seorang anak kiai memperoleh penghormatan dari para santri sekaligus masyarakat luas sebab status keluarganya. Tindak tanduknya juga seringkali disakralkan oleh para santri dan masyarakat, karena keistimewaan yang dimilikinya. Banyaknya sekali cerita ketika anak kiai yang tidak terlihat tekun belajar saat kecil, tetapi menjadi begitu pandai setelah mereka dewasa. Dengan demikian seringkali diajukan sebagai argumen oleh para santri dan masyarakat atas keistimewaan para anak kiai tersebut.

Tidak jarang juga mendengar cerita tentang kenakalan atau kenyelenehan para anak kiai di kala kecil maupun masa remaja. Namun demikian dianggap sebagai hal yang maklum oleh para santri. Keadaan perilaku yang berbeda dari tradisi orang-orang pesantren kebanyakan itu disebut dengan jadab atau majdhub. Tentang hal ini, ada sebuah ungkapan bernada olok-olok di kalangan para santri, yaitu "Kalau anak kiai (jika nyeleneh disebut) jadhab, tetapi kalau bukan (anak kiai) itu (disebut) gila". Bagaimanapun, di sisi yang lebih serius banyak ditemukan cerita-cerita santri yang dianggap mengalami kondisi jadhab dan biasanya para santri lain akan menghormati kondisi ini.

Keluarga kiai (dalem) biasanya dilayani oleh abdi dalem (abdhi dhalem), kawula (kabula), atau khadam. Sebutan seperti itu biasanya ditujukan kepada santri yang mengkhususkan diri untuk mengabdikan dirinya kepada kiai dan keluarganya. Tugasnya sebagai abdi dhalem bisa apa saja, tetapi di pondok pesantren salafiyah abdi dalem ini biasanya memiliki tugas sesuai yang diperintahkan oleh keluarga dhalem yang pastinya masing-masing memiliki tugas yang lebih spesifik sesuai dengan kemampuan santri. Seperti misalnya ada abdi dalem yang memiliki bagian

menyuguhkan jamuan kepada para tetamu, ada pula yang bertugas menyapu halaman rumah kiai, ada pula yang memiliki bagian sebagai sopir kiai, adapun juga sebagian santri yang memiliki bagian memelihara ternak kiai, mengerjakan sawah dan masih banyak lagi berbagai hal yang lain dan penunjukan sepenuhnya dilakukan oleh kiai.

2) Menjadi Kiai Karena Rekayasa Sosial

Jenis karisma kiai yang kedua yakni karisma yang didapatkan karena melakukan rekayasa sosial. Rekayasa sosial yang dimaksudkan adalah ketika kiai ini berasal dari keluarga bukan kiai, melainkan berasal dari kalangan masyarakat biasa dengan berbagai macam profesi yang digelutinya. Jenis karisma kiai yang kedua ini jika dipetakan terdapat tiga faktor yang ada di dalam diri kiai diantaranya adalah terletak pada kemampuannya dalam penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman serta kesalehan dalam kepribadiaanya yang dia tampakkan. Kedua, konsistensi kiai dalam memberikan pelayanan sosial untuk masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat. Ketiga, hubungannya dengan sang guru ketika masih nyantri di pesantren dulu serta perannya dalam memberikan justifikasi atas ketokohannya di tingkat masyarakat pedesaan. Ketiga yang telah dijelaskan demikian akan menentukan seberapa besar dia akan membangun kharisma sebagai seorang kiai.

3) Menjadi Kiai Karena Menjadi Menantu

Kiai jika memiliki anak laki-laki tentunya akan menjadi pewaris sebagai penerus kepemimpinan pesantren. Namun sering pula seorang kiai memiliki anak perempuan yang tidak mungkin memiliki titel seorang kiai. Ini sebabnya titel tersebut dalam tradisi pesantren disematkan kepada laki-laki. Sedangkan bagi perempuan seringkali disebut ning (anak perempuan dari seorang kiai) atau saat sudah besar disebut sebagai nyai. Dengan demikian maka yang nantinya menjadi

kiai adalah suami dari anak perempuan kiai tersebut. Dari kedua jenis karisma yang disebutkan oleh Rozaki, ia lupa pada satu jenis karisma ini, yaitu menjadi menantu seorang kiai. Menantu kiai bukanlah anak kiai, la boleh jadi adalah anak orang biasa, tetapi memperoleh keistimewaan adalah jika dia bukan anak kiai, mestilah dia adalah seorang santri karena ia menikahi anak kiai. Biasanya yang dipilih sebagai menantu yang dikenal dan memiliki akhlak yang baik.[23]

Adapun peran kiai sangat utama dibutuhkan di dalam pondok Pesantren. Peran-peran kiai menurut Zamakshari Dhofier adalah sebagai berikut:

a) Guru ngaji

Kiai yang berperan sebagai guru ngaji diuraikan dalam beberapa bentuk diantaranya adalah dengan jabatan Mubaligh, Khotib, Penasehat, Guru Diniyah ,Qori'kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan.

b) Tabib

Kiai yang berperan sebagai tabib ini adalah kiai yang ahli dalam memberi pengobatan terhadap pasien melalui do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c) Rois atau Imam

Kiai berperan sebagai imam disini diantaranya adalah sebagai imam dalam sholat, imam dalam ritual selametan, imam acara tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Kiai berperan sebagai pengasuh sekaligus pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik dalam dirinya. santri harus bisa mengaplikasikan akhlak yang baik tersebut tidak

[23] Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning,*(Yogyakarta, Cantrik Pustaka, 2021),151

hanya dalam lingkungan pondok pesantren saja namun harus mampu juga mengaplikasikan di dalam lingkungan masyarakat. maka jika santri sudah mampu menerapkan akhlakul karimah baik di dalam pondok pesantren maupun dimanapun keberadaannya maka dapat dikatakan bahwa peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil

e) Sebagai Motivator

Kiai berperan sebagai pemberi motivasi terhadap santrinya. Dengan begitu santri dapaat melaksanakan kegiatan dengan totalitas. Dengan totalitas tersebut maka muncullah karakter yang kuat dalam diri santri untuk dapat merubah kepribadiannya menjadi yang lebih baik lagi.

f) Sebagai Orang Tua Kedua Santri

kiai memiliki peranan yang sangat strategis di dalam pondok pesantren. Kiai bukan hanya sekedar menjadi pengaajar ataupun pendidik saja namun juga sebagai orang tua kedua bagi santri. Jadi kiai memiliki wewenang untuk memberikan pengawasan, dan pendidikan sesuai upaya yang dilakukan kiai. Kiai memiliki peranan yang besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri. [24]

Kiai berhak memberikan aturan dan peringatan kepada santrinya selayaknya orang tua kepada anaknya. Kiai memiliki wewenang untuk melakukan pantauan demi kebaikan dan keamanan santri-santrinya. Meskipun begitu tidak jarang santri yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran. Santri yang demikian iailah santri yang kurang memiliki kesadaran untuk melakukan ketaatan terhadap peraturan.

Santri yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri yang baik akan mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah hanyut oleh ajakan

[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3S, 2015), h. 63.

teman yang negativ. Dengan begitu santri mampu menunjukkan kepatuhannya terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan sikap ketidak patuhan terhadap aturan akan cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang. Hal demikian terjadi biasanya disebabkan oleh kurangnya rasa bertanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana santri belum mampu memilih dan memilah tindakan mana yang seharusnya dilakukan dan tindakan mana yang seharusnya dihindari.

Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Widodo yang menjelaskan bahwa salah satu kemungkinan yang menjadikan murid menunjukkan pengendalian diri baik adalah keinginan yang tinggi untuk berani berubah dan menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai usaha untuk mencapai kebutuhan dasar begitupun juga sebaliknya siswa dengan pengendalian diri rendah cenderung mengalami hambatan dan akan memunculkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku salah satunya dalam bentuk perilaku melanggar tata tertib. [25]

Sebagai elemen yang sangat esensial dari pesantren kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan serta wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama dan menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. [26]KH Sobri Dinal Musthofa mengatakan bahwa peran kiai diantaranya adalah sebagai pembimbing sekaligus pembina akhlak bagi santri, ketika santri telah memiliki akhlak yang baik serta sudah mampu mengaplikasikan akhlak tersebut bukan hanya dilingkup pesantren saja namun juga mampu mengaplikasikannya di masyarakat atau di manapun keberadaannya. Maka dapat dikatakan bahwa peran kiai sebagai pembina akhlak santri

PONOROGO

[25] Widodo, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, Jurnal Widya Warta (2010), *02*, 87-112

[26] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*,3.

sudah berhasil. Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf juga mengemukakan bahwa sasaran yang hendak dicapai oleh kiai adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkh laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri[27]

b. Pesantren

Istilah pesantren pada dasarnya berasal dari kata santri, yang kemudian medapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pe-santri-an yang memiliki arti tempat tinggal santri atau murid dalam menimba ilmu agama. Pesantren merupakan suatu institusi pendidikan tertua yang berada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia yang mengadopsi sistem pendidikan berbasis keagamaan yang berkembang sejak awal kedaatangan Islam di Nusantara. Pesantren telah tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan bagi masyarakat sebagai warisan budaya umat Islam Indonesia.[28]

Menurut Ahmad Syamsul Rizal, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaan pesantren memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan kepada individu muslim utuk kemudian dapat memiliki cri-ciri kepribadian Islam, yang tampil dalam kecerdasan pola fikir, pola sikap serta pola tindakannya. Maka dengan demikian dasar pendidikannya ialah pembinaan akhlak. [29]

PONOROGO

[27] Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf,* (Jakarta: Rajawali pers, 2017), h. 9.
[28] Mansur Hidayat, *Model Komunikasi…h:2*
[29] Wiwin Fitriyah dkk, "*Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri"* Palapa, Vol 6, No. 2 (Februari 2010) 163.

Keistimewaan pesantren dalam program Pendidikan Nasional dapat diketahui dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan membangun watak dan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang program Pendidikan Nasional, keberadaan dan posisi pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang sangat istimewa, bertujuan untuk berkembangnya kapasitas peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang absolut serta responsibilitas. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pondok pesantren

Pola kehidupan di dalam pesantren sangatlah unik. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui gambaran lahiriyahnya. Secara fisik pesantren merupakan suatu kompleks yang pada umumnya berbeda dari kehidupan di sekitarnya. Dalam komplek tersebut terdiri atas beberapa bangunan. Diantaranya adalah bangunan yang merupakan rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah aula atau masjid, tempat pengajaran ngaji berlangsung atau majelis menuntut ilmu, dan asrama-asrama sebagai tempat tinggal santri-santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikian atas niat tafaqqohu fiddiin yakni dengan kepentingan umat Islam untuk memperdalam pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan agama Islam.

Masa awal munculnya pesantren kurang lebih sama dengan masa ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam di pesisir Kota Gresik. Keberadaan pesantren saat itu berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran (dakwah) agama Islam. Pendidikan dan syiar agama adalah dua kegiatan yang dapat saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah di masyarakat.

Sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Fungsi edukatif yang dimiliki pesantren pun sebenarnya hanya membonceng fungsi pesantren sebagai tempat dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan ala pesantren. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah memegang peran lebih banyak dibanding unsur unsur pendidikan. Fungsi pesantren waktu itu adalah sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai wadah untuk mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lain yang tak kalah penting dari keberadaan pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural. Warga pesantren telah dilatih untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal ini, proses pembangunan tersebut akan menjadi jalan untuk terjalinnya hubungan yang dekat baik kiai atau santri dengan lingkungan masyarakat.

Secara sederhana dengan adanya pengklarifikasian model pendidikan pondok pesantren bukan berarti memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas. Melainkan untuk mengetahui bagaimana gambaran untuk mengenal model-model yang diterapkan dalam pondok pesantren. Beberapa model pondok pesantren tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional ini sering juga disebut dengan pesantren salaf. Model pesantren ini lebih menekankan kepada kitab-kitab klasik yang membahas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya. Pesantren tradisional ini memiliki beberapa ciri khas. *Pertama*, pesantren ini tidak memiliki

administrasi dana managemen modern, pengelolaan pesantren tergantung bagaimana peraturan yang dibuat oleh kiai pengasuh. *Kedua,* kiai sebagai *central figure* yang kuat sebagai teladan bagi santri maupun lingkungan di pondok pesantren. *Ketiga,* sistem pengajaran santri adalah mendengarkan apa yang telah dijelaskan oleh kiai. *Keempat,* kebanyakan bangunannya sederhana dan biasanya masih terbuat dari bahan kayu.

2) Pesantren Modern

Pesantren modern juga dikenal dengan istilah *khalaf.* Ciri khas dari pesantren modern adalah tidak hanya mengkaji tentang ilmu-ilmu dari kitab kuning saja, melainkan juga mengikuti perkembangan zaman serta kemajuan tekhnologi. Sistem pendidikan pada pesantren modern ini sudah terbentuk kurikulum yang sudah terorganisasikan.

Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh pesantren modern ini, diantaranya adalah *pertama,* pondok pesantren modern memiliki manajemen dan administrasi modern yang terbilang baik. *Kedua,* tidak terikat kepada kiai sebagai sentral figur dalam pesantren. *Ketiga,* pola serta sistem dalam pendidikan pesantren modern yang tidak terpaku kepada ilmu agama saja, melainkan juga memperlajari ilmu-ilmu umum. *Keempat,* sarana dan prasarana sudah tertata secara rapi, permanen dan beraturan.

3) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ini bercirikan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh oleh Kiai. Kiai masih menempati sentral dan norma kode etik pondok pesantren sebagai standart pola pengembangan pesantren. Namun di samping itu Kiai juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang cukup relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tantangan masa depan. Sehingga pesantren tidak tertinggal akan kemajuan-kemajuan yang terjadi akibat perkembangan zaman,

juga tidak meninggalkan tradisi lama yang memiliki nilai-nilai yang bagus untuk tetap dipertahankan.

Ciri khas yang dimiliki pesantren semi modern ialah adanya keterpaduan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern. Perpaduannya terlihat tampak tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya untuk mecetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai tentang ilmu agama saja melainkan juga mampu di imbangi dengan ilmu-ilmu umum.[30]

2. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran. Atau dapat juga diartikan sebagai proses pendoktrinan terhadap nilai yang akan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Pada hakikatnya internalisasi merupakan proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai pada seseorang, dimana nilai-nilai itu akan membentuk pola pikirnya dalam memaknai realitas dari pada pengalaman. [31]

Menurut Alim M, internalisasi merupakan suatu proses memasukkan segala nilai secara penuh kedalam hati, sehingga dengan begitu ruh serta jiwa akan bergerak berdasarkan dengan nilai atau dapat diartikaan sebagai proses menanamkan nilai normatif yang menentukan suatu tingkah laku.[32]

Proses internalisasi biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang dengan nilai yang diinternalisasikan. Formula yang disampaikan bisa berupa standar, aturan, rumus, atau dalil yang sifatnya normatif atau bisa juga melalui cerita yang sifatnya problematik sebagai suatu stumulus yang

---

[30] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2018), h: 41-45

[31] Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendiddikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 (2016), 197.

[32] Aji Sofanudin, *Internnalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal*" (Jurnal Smart 1, no:2, (2015),154

PONOROGO

membutuhkan responden solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi dan kondisi yang bersifat faktual bahkan bahan opini yang dikaji dari sudut nilai. Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh kemudian besedia bersikap sesuai pengaruh yang diberikan. Dan itu terjadi jika sikap tersebut menunjukkan kesesuaian dengan apa yang ia percayai serta sesuai dengan sistem yang dianutnya.

Internalisasi nilai bisa diartikan sebagai bentuk dari aplikasi dari apa yang didapatkan yang demikian ditransformasikan dengan sadar pada sikap dan perilaku sehari-hari. Jadi internalisasi yang dimaksud ini adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilakukan secara spontan.[33]

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Adapun tahapan-tahapan dalam internalisasi, menurut Hakam diantaranya adalah:

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu komunikasi verbal mengenai nilai. Pada tahap ini seorang guru hanya menginformasikan mengenai nilai-nilai yang baik juga nilai-nilai yang kurang baik kepada siswa, demikian itu merupakan tahap transformasi nilai yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Tahap tranformasi nilai, yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi suatu proses internalisasi verbal antara pendidik dengan siswanya.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ialah suatu proses penginternalisasian nilai dengan melalui komunikasi dua arah antara guru dengan siswa sehingga mengakibatkan

[33] *Ibid.,9*

adanya timbal balik, sehingga dengan begitu timbulah proses interaksi. Jadi dalam proses transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama aktif dalam berkomunikasi.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi ini ialah suatu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang terjadi bukan hanya melalui komunikasi verbal saja melainkan juga disertai dengan komunikasi kepribadian yang ditampakkan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pengkondisian, juga melalui proses pembiasaandalam berperilaku agar sesuai dengan nilai yang diharapkan. Jadi dalam proses ini berperan lebih dalam dari pada tahap transaksi nilai [34]

Proses internalisasi nilai dapat memberikan bantuan terhadap seseorang untuk mendevinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai yang ada dalam dirinya serta lingkungannya yang sudah tercipta dalam serangkaian norma serta praktik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Rais dalam jurnal Nusantara, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2019 mengatakaan bahwa " proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan dari peran-peran model *(role-models)* dimana ketika seorang individu mendapati seseorang yang dihargai serta bisa dijadikaan panutan, sehingga individu tersebut mau menerima atas serangkaian norma yang telah ditampilkan melalui keteladanan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya makna kepribadian (nilai) atau implikasi respon terhadap makna

Pembentukan kepribadian individu dalam proses internalisasi nilai, menurut Freud (dalam Hakam, 2000:) kepribadian itu terdiri dari: (1) ego, (2) super ego, dan (3) Id. Dimana Super ego (diri) ini dipelajari melalui orang tua kita dengan cara penerimaan suatu hadiah atau hukuman. Ketika seorang anak sedang menginternalisasikan serangkaian

[34] Tatang Muhtar, Ayi Suherman dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang, UPI Sumedang Press, 2018), h: 9

standar yang diberikan oleh orang tua, artinya anak tersebut sedang menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip kebudayaan yang ada di lingkungannya. Cara pemahaman kognitif prinsip-prinsip kebudayaan ini merupakan pengembangan moralitas dalam kondisi "super ego" (ego sadar). Ego ideal ini diartikan sebagai standar positif yang seharusnya dihidupkan dalam diri anak, apabila tidak dihidupkan standar-standar ini, maka akan timbul konflik di dalam diri atau kurang seimbangnya moral akan terjadi bila standar-standar ini terganggu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Oleh sebab itu kesadaran seseorang dalam tahap internalisasi sangat diutamakan.

Kesadaran moral menurut Charis Zubair adalah hal yang paling memberikan pengaruh dalam menumbuhkan perbuatan manusia untuk selalu bertindak sesuai dengan norma. Kesadaran moral berlandaskan kepada nilai-nilai yang diambil dari nilai-nilai yang sangat dasar dan sangat pokok[35] Seseorang yang memiliki kesadaran moral dalam dirinya maka akan selalu bersikap jujur, dan bertindak tanpa ada sikap penyelewengan. Hal ini disebabkan karena tindakan orang yang bermoral berasal dari kesadaran dari dalam dirinya sendiri, tidak berdasarkan kepada paksaan atau karena sesuatu apapun.

Ada beberapa unsur dalam kesadaran moral, hal ini dijabarkan oleh Frans Magnis Suseno dalam buku karangan Zubair, disitu Frans Magnis Suseno mengungkapkan terdapat tiga unsur kesadaran moral, yaitu:

a) Perasaan wajib memiliki ciri, jadi seseorang memiliki prinsip dalam hatinya untuk wajib melakukan suatu hal berlandaskan moral, dan itu terjaadi dalam setiap hati sanu bari manusia bagaimanapun keadaannya. Kewajiban tersebut dilakukan tanpa bisa

[35] Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987),h: 51

ditawar. Maka ketika pelaksanaannya tidak ditaati berarti dianggap sebagai perilaku yang melenceng atau melanggar moral.

b) Rasional, dalam masalah rasionalitas ini seseorang bebas dari rasa tekanan ataupu pemaksaan dari manapun, ia tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak kepada siapapun, bersikap tegak terhadap aturan yang berlaku umum, dan mengetahui informasi.

c) Kebebasan, seseorang memiliki kebebasan dalam mematuhi aturan moral, dan bebas menentukan tingkah laku yang dipilihnya.[36]

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *al-akhlāk (al-khuluq)* yang memiliki arti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh sebab itu, manusia sangat penting mengedepankan akhlak dalam kehidupannya. [37]

Imam al-Ghazali mengungkapkan pengertian tentang akhlak dalam *Ihya' Ulum al-Dīn* adalah sebagai berikut: *Pertama*, akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat yang buruk kepada sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, *syuhadā', ṣiddiqīn*, dan para nabi. Oleh karena itu, al-Ghazali lebih mengedepankan konsep *tashfiyat al-nafs* (penjernihan jiwa) sebagai proses pembersihan hati dari berbagai sifat yang *madzmumah*, dan *takmil al-nafs*n (penyempurnaan jiwa) dengan berbagai sifat yang terpuji. *Kedua*, Akhlak yang baik dapat mengadakan pertimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik sering kali menentang sesuatu yang digemari manusia. *Ketiga*, akhlak merupakan kebiasaan jiwa yang tetap dan juga terdapat dalam

[36] Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 51
[37] Hamzah Yakub, *Etika Islam*…14

diri manusia yang secara mudah dan tanpa perlu berpikir menumbuhkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji, maka dinamakan akhlak baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakanlah akhlak yang buruk.[38]

Akhlakul karimah juga disebut dengan akhlak Islami. Secara sederhana akhlakul karimah dapat dimaknai dengan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang dibelakang kata akhlak menempati posisi sebagai sifat. Maka dengan begitu akhlakul karimah merupakan perbuatan yang dilakukan secara mudah, sengaja, mendarah daging yang didasarkan dengan ajaran Islam. Akhlakul karimah merupakan cerminan dari sempurnanya akhlak. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik dapat dicapai dengan memperbanyak amal saleh serta tingkah laaku yang mulia. Hal itu dapat dilakukan dengan baik apabila dapat hal-hal baik tersebut selalu dilatih dan dibiasakan secara terus menerus. [39]

Perkembangan ilmu maupun teknologi sangat berkembang pesat dalam segala bidang kehidupan, banyaknya tuntutan kompetesi global, serta semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap peningkatan akan mutu pelayanan pada pendidikan. Di kala watak egoisme para remaja saat ini sedang mewabah dengan pengaruh budaya luar yang sebagian besar tidak sesuai budaya ketimuran maka banyak pemuda mengalami demoralisasi dan memudarnya budaya ketimuran. Banyak anak yang hanyut mengikuti arus globalisasi tanpa kendali, sehingga tidak sedikit remaja saat ini kehilangan akhlak di dalam menjalani kehidupan.[40]

PONOROGO

[38] M. Abul Quasem, Etika al- Ghazali…h: 81-82

[39] Marina, *"Implementasi Akhlakul Karimah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar",* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 2008), 24

[40] *Ibid.,93*

Aristoteles mengingatkan kepada manusia pada zaman ini mengenai sesuatu yang cenderung kita lupakan pada zaman sekarang ini, kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasikan kepada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan mengendalikan diri kita sendiri, keinginan diri sendiri, untuk melakukan sesuatu yang tentunya memberikan dampaak yang baik bagi orang lain.[41]

Emmanuel Khant berpendapat bahwasannya manusia memiliki perasaan moral yang telah tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Manusia memiliki bawaan insting dalam dirinya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan yang baik.[42] Jadi sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna, yakni manusia yang berakal dan memiliki hati nurani maka berakhlak merupakan pegangan erat bagi manusia atau sekelompok manusia untuk mengatur segala tingkah lakunya.

b. Metode Perbaikan Akhlak

Cakupan ilmu akhlak bukan saja hanya berhubungan dengan budi pekerti seseorang terhadap orang lain maupun manusia dengan alam lingkungannya, tetapi juga bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam etika Islam misalnya seseorang memiliki keharusan beribadah hanya kepada-Nya. Ilmu akhlak dalam hal ini juga berhubungan dengan sikap batin atau spiritual yang memiliki cakupan yang sangat luas. Akar kata akhlak berasal dari kata *khalq* (penciptaan) yang erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan).[43]

Dalam kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* al-Ghazali menegaskan bahwa pandangannya tentang perubahan akhlak pada manusia adalah sangat mungkin terjadi sepanjang manusia bersedia melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Al-Ghazali

[41] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012), 81
[42] Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h: 68
[43] Sukron Kamil, *Etika Islam (kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup)*, (Jakarta, Kencana, 2021), h:38

menyangkal mengenai pendapat-pendapat beberapa pendahulunya yang menafikan adanya kemungkinan perubahan sifat dari pembawaan manusia. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa fungsi dari agama islam adalah sebagai pembimbing bagi manusia untuk memperoleh akhlak yang mulia. Jika akhlak manusia yang buruk tidak bisa diperbaiki, maka tidaklah berguna semua perintah, anjuran, teguran dan ancaman agama. Bahkan Rasulullah sendiri telah bersabda "perbaguslah akhlak kalian!" jika akhlak manusia tidak dapat diperbaiki, maka tidaklah mungkin manusia diperintahkan Rasulullah untuk memperbagus akhlaknya. Dalam melakukan perbaikan akhlak al-Ghazali memiliki dua metode, yaitu metode khusus dan metode umum.

1. Metode Umum

   Dalam metode umum atau secara umum metode ini dapat ditempuh oleh semua orang. Adapun perbaikan akhlak dalam menggunakan metode umum ini juga terdapat beberapa hal di dalamnya. Diantaranya adalah :

   a. Ada beberapa orang memang sudah memiliki akhlak yang baik secara alamiah. Jadi ini merupakan sikap bawaan lahir sebagai suatu pemberian dari Allah SWT. Jadi mereka diciptakan dengan segala pembawaan jiwa yang sudah dalam keadaan seimbang. Pembawaan nafsu maupun pembawaan amarah mereka mematuhi akan perintah akal dan syariat sehingga akhlak yang tampak pada mereka ialah akhlak yang baik secara alamiah.

   b. Untuk memiliki akhlak yang baik, ialah dengan menempuh jalan yang paling umum, yaitu dengan melakukan *Mujahadah* dan *Riyadah* yakni berusaha dengan susah payah untuk mencapai akhlak yang baik. Ketika hal baik tersebut telah menjadi kebiasaan maka akan menjadi perbuatan yang menyenangkan. Seperti misalnya ketika seseorang ingin memiliki akhlak dermawan maka ia harus bersusah-susah melakukan perbuatan sepert seorang dermawan. Dan

terus menerus menekuni perilaku dermawan hingga menjadi semacam kebiasaan yang stabil didalam dirinya.

c. Untuk memperoleh akhlak yang baik dapat juga diperoleh dengan cara memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang yang solih. Karena sesungguhnya manusia sering kali menjadi peniru perbuatan seseorang tanpa sadar ia tertular dengan perbuatan tersebut.

d. Menelaah kehidupan melalui buku-buku, dengan begitu akan menguatkan keinginannya untuk memperoleh akhlak yang baik serta mempermudah pembinaan. Seperti yang dilakukan al-Ghozali juga ketika membahas mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela beliau menceritakaan kisah tentang orang-orang saleh yang sedang mengalami perjuangan moral dan al-Ghazali juga menganjurkan untuk menelaah kitab Hilyat al-Awliya yang mengisahkan bagaimana seluk-beluk kehidupan sahabat-sahabat nabi, para pengikut dan orang-orang salih.

2. Metode Khusus

Untuk melakukan perbaikan akhlak juga terdapat metode khusus yang sekiranya harus dilakukan. dimana dalam metode khusus ini seseorang kemudian akan mengenali aib dirinya pribadi. Dengan mengenal aib diri mata hatinya akan terbuka sehingga dengan begitu akan memudahkan untuk memperbaiki akhlaknya. Seperti halnya juga dokter ketika akan mengobati pasiennya tentu sebelum dokter menentukan obat apa yang akan diminum pasien sesuai dengan dosis yang diperlukan. Untuk langkah pertama dokter akan mencari terlebih dahulu jenis dan apa penyebab penyakit yang diderita pasien untuk mempermudah penyembuhannya. Begitupun juga dengan penyakit hati. Menurut al –Ghazali terdapat empat cara untuk mengenali kelemahan dan aib pada diri sendiri. Empat hal tersebut adalah:

a. Menemui seorang guru yang bisa mengenali kelemahan yang ada pada jiwanya, guru yang mampu mengenali sifat-sifat buruk yang tersembunyi, kemudian orang tersebut mengikuti perintah-perintah guru dalam perjuangan melawan hawa nafsu.

b. Adanya sahabat sejati yang mendampinginya sekaligus benar-benar jujur dalam menunjukkan sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya.

c. Mengambil pelajaran dari orang-orang yang memusuhi dan membenci kita. Biasanya orang-orang yang membenci akan jujur untuk mengungkapkan keburukan-keburukan orang yang di musuhi atau dibencinya. Meskipun manusia pada umumnya berkecenderungan menganggap ucapan dari orang-orang yang membencinya hanyalah ucapan yang muncul akibat rasa dengki saja, maka semestinya bagi orang yang memiliki hati yang bersih ia akan berterima kasih karena dengan demikian ia akan mengetahui keburukan-keburukan yang ada daalam dirinya, sehingga akan memudahkannya dalam memperbaiki.

d. Memperbanyak bergaul dengan masyarakat. Dan ketika dalam masyarakat tersebut menjumpai keburukan maka akan menjadi bahan intropeksi bagi dirinya sendiri. Seolah-olah keburukan itu benar-benar ada dalam dirinya. Seperti yang telah disebutkan dalam sebuah hadis nabi, "*sesungguhnya seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin lain.*" Dalam hadis ini mengandung arti bahwa dengan melalui orang lain kita dapat mewanti-wanti diri kita sendiri. dan menyadari bahwa sifat yang ada pada manusia itu tidak jauh antara yag satu dengan yang lainnya, yaitu tidak jauh berbeda dalam hal memperturutkan hawa nafsu.[44]

[44] Abdul Karim, *"Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa",* El-Tarbawi, Vol 13 No 2,2020, 117-120

Akhlak berdampak memberikan keseimbangan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam buku *Al-fikrotun Nahdliyah* karangan Kiai Achmad Siddiq disebutkan keseimbangan pada kalimat *tawassuth* yang diartikan sebagai jalan pertengahan antara dua ujung *extremism*. Juga dapat diartikan dengan *tawazzun, i'tidal,* dan *iqtiṣod. Tawazzun* memiliki arti keseimbangan, hukum berpasangan dan harmonisasi. *I'tidal* memiliki arti tegak lurus, lepas dari penyimpangan kekanan dan kekiri. Sedangkan *iqtiṣod* memiliki arti menurut keperluan dan tidak berlebih-lebihan.[45] Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh al-Ghazali, jika manusia selalu berusaha bersikap pertengahan dalam urusan apapun, maka jiwanya tidak akan dipenuhi dengan keduniawian. Jalan pertengahan adalah jalan yang lurus sesuai dengan yang diperintahkan Al-Qur'an untuk selalu ditaati manusia, akan tetapi jalan tersebut sangat sukar diikuti. [46]

Memahami nilai-nilai esensial dalam kehidupan profesional sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Taylor, Lillies, dan Mone, nilai-nilai yang terkandung dalam etika adalah sebagai berikut:

1) *Aesthetics* (keindahan), kualitas obyek dari suatu peristiwa atau kejadian, seseorang memberikan kepuasan termasuk penghargaan, kreativitas, imajinasi, sensitivitas dan kepedulian.
2) *Altruism* (mengutamakan orang lain), kesediaan memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk arahan, kedermawanan atau kemurahan hati serta ketekunan.
3) *Equality* (kesetaraan), memiliki hak atau status yang sama termasuk penerimaan dengan sikap kejujuran, harga diri, dan toleransi.

PONOROGO

[45] Achmad Siddiq, *Al-Fiqrotun Nahdliyin (Pedoman Berpikir Nahdlotul Ulama)*, (Koordinatorat Bidang Pengkaderan PWNU Jawa Timur) h: 33

[46] Abdul Karim, *Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali*, 115.

4) *Freedom* (kebebasan), memiliki kapasitas untuk memilih kegiatan termasuk percaya diri, disiplin serta kebebasan dalam pengarahan diri sendiri.

5) *Human dignity* (martabat manusia), berhubungan dengan penghargaan yang lekat terhadap martabat manusia sebagai individu termasuk di dalamnya kemanusiaan, kebaikan, pertimbangan dan penghar gaan penuh terhadap kepe'rcayaan.

6) *Justice* (keadilan), menjunjung tinggi moral dan prinsip-prinsip legal termasuk objektivitas, moralitas, integritas, dorongan dan keadilan serta kewajaran.

7) *Truth* (kebenaran), menerima kenyataan dan realita, termasuk akuntabilitas, kejujuran, dan reflektivitas yang rasional. Ketujuh nilai-nilai esensial tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu.[47]

Implementasi kekuatan nilai Etik bagi pengembangan Individu tergambar pada pengendalian diri akan tercermin pada prilaku, yang dapat diamati melalui beberapa hal dalam diri pribadi antara lain : (1) niat untuk berbuat sesuatu; (2) kebanggaan terhadap harga diri, keluarga, dan bangsa; (3) kesabaran, problem solver bukan trouble maker; (4) ketetapan hati memiliki visi dan prinsip hidup; (5) sudut pandang positif dan berpikir holistik; dan (6) sadar dan tanggung jawab sebagai anggota komunal dunia.[48]

Artinya semua manusia memiliki pengetahuan fitri tentang perbuatan baik dan perbutan buruk. Tampaknya, para pemikir Islam dari berbagai pendekatan sebagiannya sepakat tetang ini, ada beberapa yang tidak sepakat, seperti Mu'tazilah dan para filsuf pada umumnya percaya bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang etika yang benar dari pemikiran mereka. Sementara kaum Asy'ariah, para ulama hukum, dan kaum mistikus (*ortodoks*) lebih menekankan

[47] Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Praktik Pendidikan*, 3-4.
[48] *Ibid,.5*

pada peran wahyu sebagai saran untuk mencapai pengetahuan etika manusia. Moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan di yakini bersifat relatif terhadap kontek dan tujuan perbuatan itu sendiri. Mencuri, misalnya, bisa dinilai terlarang, tapi juga bisa dinilai sunnah, bahkan wajib.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menghindari asumsi plagiasi, maka penulis akan melampirkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang hal yang serumpun dengan penelitian yang penulis lakukan. Pengkajian tersebut akan menjadi informasi unik sebagai pelengkap dari penelitian sekarang ini.

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Nur Hakim yang berjudul "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan".[49] Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Hakim, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problematika yang terjadi pada Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang berkaitan tentang akhlakul karimah.

Problem yang terjadi pada Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tersebut di antaranya masih sering terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa seperti membawa alat elektronik,main gamae ketika pelajaran berlangsung, merokok dan berani berbicara dengan tutur kata yang kurang sopan baik dengan teman-teman maupun dengan guru. Permasalahan semacam itu kemungkinan terjadi di sebabkan tiga faktor, yaitu faktor teman, keluarga dan faktor lingkungan. Maka peran guru sangat dibutuhkan untuk mengetahui faktor apa yang melatar belakangi mengapa siswanya melakukan beberapa pelanggaran. Untuk mengetahuinya guru perlu melakukan pendekatan kepada siswa sebagai salah satu langkah awal dalam proses penanaman nilai akhlak yang baik pada siswanya.

[49] Nur Hakim, "*Internaalisasi Nilai Akhlakul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan"* Awwaliyah Vol 4 No. 2 (Desember 2021), 100.

Karena dengan begitu akan ada perubahan-perubahan sikap dan perilaku siswa ketika mendapatkan bimbingan dari gurunya secara langsung. Bimbingan dengan melalui berbagai program dan peraturan yang diberlakukan sekolah. Juga diterapkan beberapa metode di dalam menanamkan akhlak kepada siswa yaitu melalui metode ceramah, kitab sebagai buku panduan, serta pemberlakuan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Hal demikian sangat efektif untuk proses penanaman akhlak pada siswa serta proses perubahan sikap menjadi lebih baik.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. adapun persamaannya terletak pada beberapa hal, diantaranya adalah pada pendekatan yang dilakukan. Nur Hakim mengambil pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan tekhnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang diambil juga membahas mengenai proses penanaman akhlakul karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang akan penulis lakukan mengambil fokus bahasan tentang bagaimana upaya kiai dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah berdasarkan ciri khas kiai Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam upaya menanamkan akhlakul karimah kepada santrinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim mengambil penelitian dengan fokus bahasan kepada internallisasi akhlakul karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Maka tentu saja masing-masing guru memiliki cara tersendiri di dalam menanamkan aklakul karimah kepada santri-santrinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyatun Latifah yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Kec.Tugu Semarang".[50] Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyatun Latifah menggunakan penelitian yang pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian itu menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah proses internalisasi nilai-nilai etika di Pondok

[50] Luthfiyatun Latifah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Kec.Tugu Semarang*" (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018)

Pesantren Daarun Najaah terbilang baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah yang rapi dan disiplin dalan kegiatan sehari-harinya. Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah menyandang dua status sekaligus, yaitu selain menjadi santri mereka adalah seorang mahasiswa.

Terdapat persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Luthfiyatun Latifah dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun persamaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang diambil sama-sama membahas proses penanaman etika. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang penulis lakukan mengambil fokus bahasan terhadap upaya kiai dalam menanamkan akhlak berdasarkan ciri khas kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyatun Latifah mengambil fokus bahasan yang lebih luas dalam proses internalisasi nilai akhlak. Karena yang dilibatkan tidak hanya upaya yang dilakukan kiai saja, melainkan semua upaya yang dapat menunjang terjadinya penanaman nilai akhlak.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh saudari Robikah Khoiriyah dengan judul "Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec Kertanegara Kab. Purbalingga"[51]. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Robikah Khoiriyah menunjukkan bahwa kiai dari Pondok Pesantren Irsyadut Thullab dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri menggunakan dua metode yakni metode lisan dan metode pembiasaan. Metode lisan adalah dengan adanya teguran dan nasihat, sedangkan metode pembiasaan contoh pengaplikasiannya adalah dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah, dan mengaji.

Terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Adapun perbedaanya terletak

[51] Robikah Khoiriyah, *"Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Dipondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec Kertanegara Kab. Purbalingga"*, (Tesis, IAIN Salatiga, 2019)

pada variabel yang diambil. Robikah Khoiriyah mengambil penelitian yang terfokus kepada peran kiai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri-santrinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus kepada upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam melakukan suatu tindakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ulin Rovikoh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dengan judul penelitian "Etika Santri Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan secara langsung di tempat penelitian. Maka data yang diperoleh peneliti merupakan data primer yang mengungkap peristiwa-peristiwa faktual yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung. Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di tengah-tengah kota Bandar Lampung. Jumlah santrinya sekitar 600 santri baik putra maupun putri. Sebagian santri menempuh sekolah Madrasah Tsanawiyyah dan sebagian lainnya menempuh sekolah Madrasah Aliyah. Menurut skripsi yang dibuat ileh Ulin Rovikoh ini menyatakan bahwa dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah juga mengalami kasus yang berkaitan dengan Etika ataupun akhlak, kasus-kasus etika tersebut diantaranya adalah masih ada beberapa santri yang masih berperilaku tidak seperti etika yang telah ditanamkan, seperti kurangnya rasa saling menghargai, kurangnya sopan santun dalam berbicara, kurangnya sopan santun dalam berperilaku antar sesama santri bahkan kepada guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ulin Rovikoh dengan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tekhnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keduanya meneliti tentang nilai etika yang ditanamkan pada santri. Sedangkan perbedaanya Penelitian saat ini membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terfokus pada etika yang dimiliki santri menurut filsafat pendidikan Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Darianto, Mahasiswa IAIN Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan judul penelitian "Peran Kiai Dalam Pembentukan karakteristik Santri di pondok pesantren Al-barokah desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016". Dalam skripsi ini menuliskan beberapa kendala yang dihadapi kiai dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap santrinya. Duantaranya adalah santri susah belajar dan menerima pelajaran. Hal itu disebabkan antara dua faktor. Faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada santri. Sehingga sebab dari masalah tersebut harus diketahui terlebih dahulu oleh kiai agar kemudian masalah tersebut bisa diselesaikan. Setelah diadakannya pendekatan maka terungkap beberapa permasalahan yang menyebabkan santri enggan untuk belajar maupun menerima pelajaran. Antara lain adalah tidak adanya niat untuk menuntut ilmu yang serius, tidak adanya tanggung jawab terhadap masa depan, kurangnya pemahaman betapa pentingnya ilmu agama. Dengan adanyaproblem-problem yang menjadi kendala dalam proses pendidikan karakter tersebut maka Kiai dengan telaten melakukan pembinaan, teladan, anjuran, perintah, latihan, pujian bahkan hukuman sebagai bentuk perhatian kiai[52].

Penelitian yang dilakukan oleh Darianto dengan penelitian saat ini penulis lakukan adalah keduanya membahas mengenai upaya yang dilakukan kiai untuk mencetak santrinya memiliki sikap yang baik. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian saat ini mengambil penelitian yang terfokus kepada upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darianto dari penelitian yang sebelumnya fokus masalahnya kepada pembentukan karakter terhadap santri.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami perbedaan dan persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang lain maka penulis lampirkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

[52] Darianto, *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo, h:22*

No.	Nama, Tahun, judul dan Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Hakim, 2021 "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Paciran Lamongan". IAI Tarbiyatut Tholabah Paciran Lamongan	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tekhnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan keduanya membahas mengenai proses penanaman akhlakul karimah.	Peneliti mengambil fokus bahasan tentang proses penanaman niali-nilai akhlakul karimah berdasarkan ciri khas kiai Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim mengambil penelitian dengan fokus bahasan kepada inteernalisasi nilai akhlakul karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran Lamongan.
2	Luthfiyatun Latifah, tahun 2018, berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Kec.Tugu Semarang	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang diambil sama-sama membahas proses penanaman etika.	Peneliti mengambil fokus bahasan terhadap upaya Kiai dalam menanamkan etika berdasarkan ciri khas Kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Daniatul Azra mengambil fokus bahasan

			yang lebih luas dalam proses internalisasi nilai etika. Tidak terfokus kepada kiai.
3	Robikah Khoiriyah, tahun 2019. Dengan judul "Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec Kertanegara Kab. Purbalingga	Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik.	perbedaanya terletak pada variable yang diambil. Robikah Khoiriyah mengambil penelitian yang terfokus kepada peran Kiai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri-santrinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus kepada upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam melakukan suatu tindakan.
4	Ulin Rovikoh, 2021, Etika Santri Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tekhnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keduanya meneliti tentang nilai etika yang tertanam	Peneliti membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, sedangkan penelitian yang

		pada santri.	dilakukan oleh peneliti sebelumnya terfokus pada etika yang dimiliki santri menurut filsafat pendidikan islam.
5	Darianto, 2016, Peran Kiai Dalam Pembentukan karakteristik Santri di pondok pesantren Al-barokah desa mangun suman kecamatan siman kecamatan siman ponorogo 2015/2016	Keduanya membahas mengenai upaya yang dilakukan kiai untuk mencetak santrinya memiliki sikap yang baik.	Peneliti mengambil penelitian yang terfokus kepada upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah kepada santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darianto dari penelitian yang sebelumnya fokus masalahnya kepada pembentukan karakter terhadap santri.

Berdasarkan tinjuan dari beberapa penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa belum ada penelitian lain yang secara khusus membahas tentang "Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantrn Mambaul Hikmah Ponorogo"

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan di dalam bidang ilmu sosial dan humaniora dimana kegiatan itu berdasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis serta dapat menjelaskan adanya hubungan antara alam, masyarakat, perilaku serta jiwa manusia untuk mengalami penemuan baru serta metode baru dalam hal-hal tersebut.[53] Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Sifat penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa-apa yang terjadi pada subjek yang diteliti secara holistic dan dengan menggunakaan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus serta alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alami. [54] Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan pada kehidupan yang sebenarnya, untuk menggali informasi secara spesifik sesuai realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.[55]

Jenis penelitian yang diambil penulis adalah dengan menggunakan klarifikasi studi kasus. Studi kasus merupakan studi kualitatif yang tujuannya adalah untuk menemukan makna, menjalani proses penelitian, serta memperoleh pemahamaan yang matang mengenai individu, kelompok atau situasi yang diteliti.[56] Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

---

[53] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2017),435

[54] Lexy J, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya,2009), 6.

[55] Mardalis, *Metode Penelitian*,(Jakarta : Bumi Aksara,1993), 28

[56] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & kualitatif (Edisi Revisi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

B. KEHADIRAN PENELITI

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama untuk mengetahui dan menentukan bagaimana hasil daripada penelitian yang dilakukan. di mana seorang peneliti melakukan perannya dengan melakukan proses secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data dalam menyelesaikan penelitian.

Kehadiran seorang peneliti di lapangan untuk melakukan penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti yang mengambil lokasi pada Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo adalah sebagai pengamat partisipan. Karena dalam kegiatan penelitian ini partisipasi sebagai pengamat berarti masuk untuk menjadi bagian daripada kelompok yang diteliti. Meskipun begitu peneliti tetap memberikan batasan untuk tidak terlibat secara mendalam dalam melakukan aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara marginal. [57]

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah karena penulis menemukan permasalahan yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Salah satu ketertarikan penulis adalah dikarenakan santri merupakan seorang penuntut ilmu yang selalu dikenal sebagai seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang dinilai patut di manapun keberadaannya. Sikap tersebut tentunya tidak lepas dari campur tangan kiai sebagai suri tauladan sekaligus pembina akhlak dari seorang santri. Maka peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai upaya kiai dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

PONOROGO

[57] Hasyim Hasanah, *Tekhnik-Tekhnik Observasi* (Jurnal At-Taqaddum, Vol 8 No.1, Juli 2016, h:30-31

D. DATA DAN SUMBER DATA

Andi Prastowo menjelaskan bahwasannya menurut asal muasal datanya, terdapat dua jenis data dalam penelitian, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari orang pertama atau bukan dari sumber informasi pertama, melainkan dari orang kedua, ketiga, dan seterusnya.[58]

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi. Sumber utama menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengasuh dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan informasi yang peneliti perlukan.[59] Sumber data primer tersebut penulis peroleh dari pengasuh, santri dan alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Sumber data sekunder berupa buku, arsip, visi misi dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di dalam mengumpulkan data. Selain itu penulis juga menggunakan metode partisipatrif untuk memperolaeh data-data yang aktual. Metode partisipatif merupakan metode riset yang dilakukan dengan cara memberikan partisipasi atau keterlibatan peneliti dalam kegiatan-kegiatan penelitian untuk mendalami pemahaman mengenai keadaan lapangan yang diteliti.

---

[58] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm 204-205
[59] *Ibid*, 159

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti. Pengamatan ini bisa dilakukan secara langsung maupun dengan cara dengan tidak langsung untuk memperoleh data-data yang akan dikumpulkan dalam suatu penelitian.[60] Pengamatan akan mengasilkan pengetahuan, sehingga dengan begitu maka akan ada kegiatan pencatatan dari segala gejala yang muncul pada subjek penelitian.

Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data informasi yang lebih akurat dengan melakukan observasi secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan ikut berpartisipasi secara langsung kepada kehidupan nyata yang terjadi di lapangan. Dengan melakukan penelitian ini maka peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, lebih luas dan kemudian mengetahui makna yang ditunjukkan oleh partisipan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. [61]

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.[62] Wawancara mengacu pada dialog dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (wawancara) sebagai pendukung / penanya dan penjawab pertanyaan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam dan mengumpulkan data secara optimal.

PONOROGO

[60] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*,131-132
[61] Fitria Widiyani Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Zahir Publishing, 2021) h:67
[62] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 173

Berdasarkan prosesnya, metode dalam wawancara terbagi menjadi tiga bagian, yaitu wawancara yang dilakukan secara terstruktur, wawanca semi terstruktur, dan wawancara yang dilakukan tidak terstruktur. Berikut penjelasannya:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara dengan terstruktur merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data, dalam tekhnik ini peneliti telah menyiapkan apa saja bahan yang akan dibutuhkan dalam proses wawancara. Dalam proses pengumpulan datanya telah menyiapkan bagaaimana instrrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaaan tertulis yang runtun.

b. Wawancara semi terstruktur

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang hendak disampaikan kepada narasumber. Namun ketika kegiataan wawancara berlangsung maka pertanyaan yang sudah disiapkan bisa berkembang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara dengan tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan dalam wawancara. Dan pertanyaan-pertanyaan itupun dapat berkembang sesuai dengan kebutuhaan pada waktu pelaksanan wawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman yang sistematis. Peneliti hanya menuliskan poin-poin yang ingin ditanyakan kepada informan dan secara bebas mengembangkan berdasarkan bagaimana kondisi di lapangan dan

tergantung seberapa kebutuhan data itu diperlukan. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan wawancara dilakukan.[63]

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti akan membuat persetujuan terlebih dahulu dengan informan. Dalam penentuan informan ini pertama melalui metode *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertibangan tertentu.[64] Informan yang termasuk dalam *purposive sampling* adalah:

1) Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

   Peneliti akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan kiai dalam internalisasi akhlakul karimah terhadap santri-santrinya, bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya kiai, serta bagaimana dampak dari santri dengan adanya upaya yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

2) Lurah Putra Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

   Peneliti akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan kiai dalam internalisasi akhlakul karimah terhadap santri-santrinya, bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya kiai serta bagaimana dampak dari santri dengan adanya upaya yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

3) Lurah Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

   Peneliti akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri-santrinya, bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya kiai serta

[63] Fitria Widiyani Roosinda dkk, *Metode Penelitian*, 65.

[64] Faizal Chan, *The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student*, Jurnal Pendas Mahakam, Vol 4 (2) Desember 2019, hlm 154

bagaimana dampak dari santri dengan adanya upaya yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

4) Keamanan Putra Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

Peneliti akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri-santrinya, bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya kiai ,serta bagaimana dampak dari santri dengan adanya upaya yang dilakukan oleh Kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

5) Keamanan Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

Peneliti akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan kiai dalam internalisasi akhlakul karimah terhadap santri-santrinya, bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya kiai ,serta bagaimana dampak dari santri dengan adanya upaya yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

6) Alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo

Peneliti akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana dampak yang dirasakan oleh alumni dengan adanya upaya yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

a. Sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu.

b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;

c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks.

d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang tersedia dalam catatan dokumen. Dalam sebuah penelitian fungsi dari pada dokumentasi adalah digunakan sebagai data pendukung serta pelengkap bagi data primer yang telah diperoleh dari data observasi serta wawancara secara mendalam. Isi dari pada dokumen adaalah catatan sejarah atau peristiwa yang dapaat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu cara untuk memperoleh data lapangan yang berkaitan tentang sejarah berdirinya lembaga Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, visi dan misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, letak geografis, struktur keorganisasian ,keadaan pendidik dan santri serta bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan suatu upaya menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti dalaam memahami kasus yang diambil sebagai bahan peneelitiannya daan menyajikan sebagai temuan baagi orang lain. Teknik analisis data dalam kualitatif dilakukan secara terus menerus

PONOROGO

selama proses penelitian berlangsung. Dilakukan sejak dari data pertama didapatkan sampai dengan tahap penulisan laporan.[65]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep penelitian yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dimana kegiatan analisis data dari pendakatan kualitatif ini bersifat interaktif serta dilakukan secara secara bertahap sesuai dengan tahapan penelitian dan secara terus menerus sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan rapi.

Ada beberapa tahap dalam kegiatan analisis data, diantaranya adalah kegiatan perampingan data, dalam konteks penelitian perampingan data ialah kegiatan meringkas, memilih dan memilah isi utama, fokus terhadap isi ataupun point penting kemudian mengklasifikasikannya.[66] Langkah kedua dalam kegiatan analisis data adalah menampilkan data setelah selesai direduksi, kemudian menampilkan data dalam bentuk uraian yang singkat. Apabila pola yang ditemukan sesuai dan mendukung selama proses penelitian maka pola itu dapat dikatakan pola yang standar dan kesimpulan pada langkah ketiga adalah verifikasi kesimpulan.

Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1. Data *Collection*

   Data *collection* atau bisa diartikan sebagai pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sunber data. Adapun penelitian ini dalam pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi serta data yang kemudian terkumpul dan disajikan dalam bentuk transkip wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

PONOROGO

[65] Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualiitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)* (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,2020), 115

[66] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 147-148

Kondensasi data merupakan kegiatan beupa proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mengubah data kedalam satuan lapangan, wawancara, dokumentasi, atau dengan bentuk empiris lainnya. Proses dalam kodensasi data ini dilakukan dengan pembuatan tabel-tabel hasil daari penelitian berdasarkan metode pengumpulan data. Jawaban wawancara dari setiap informan sesuai dengan konteks dari wawancara yang diajukan[67].

3. Penyajian Data (*data display*)

Menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga dengan begitu akan semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi[68] terkait tentang bagaimana bentuk dari internalisasi nilai etika kehidupan yang diupayakan oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo, apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung upaya yang dilakukan kiai dalam menanamkan nilai etika kehidupan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo serta bagaimana dampak dari internalisasi nilai etika yang ditanamkan kiai kepada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau penggambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi lebih jelas dan akurat dapat berupa hubungan kusual atau interaktif hipotesis dan teori[69] terkait tentang bentuk dari internalisasi akhlakul karimah oleh kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo, faktor-faktor faktor yang menjadi penghambat dan pendukung upaya yang dilakukan kiai dalam inteernalisasi

[67] A. Sukmawati, *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar*, Education and Human Development Journal Tahun 2020 Vol 5, hlm 95

[68] *Ibid.*, 95

[69] *Ibid.*, 95

akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo serta bagaimana dampak dari internalisasi akhlakul karimah yang ditanamkan kiai kepada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Validitas data ialah konsep penting yang perlu untuk diperbarui dari konsep validitas serta reliabilitas. Dalam bagian ini, peneliti diharuskan menekankan tekhnik apa yang kemudian digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan untuk mengetahui data tersebut benar-benar absah atau tidak. Ada beberapa tekhnik yang digunakan untuk mengecek keabsahan dari data selama proses melakukan penelitian, tekhnik-tekhnik tersebut diantaranya adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

PONOROGO

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut:

a. Membandingkan data yang diamati dengan data yang diakses
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.
d. Membandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini dan opini orang biasa, orang dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang kaya, pejabat pemerintah, dll.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.[70]

H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut meliputi :

1. Tahap Pra Lapangan

   Tahap lapangan meliputi menyiapkan rencana pada penelitian, memilih bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan, dan perleengkapan penelitian yang bersangkutan dengan masalah etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan meliputi pemahaman terhadap latar belakang penelitian serta persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan ikut berpartisispasi dalam proses pengumpulan data.Tahapan ini peneliti harus memahami latar belakang dari penelitian, dengan cara berpartisipasi dalam pengumpulan data secara langsung dilapangan.

3. Tahap Analisis Data

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 368.

Pada Tahap analisis data ini peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta data yang diperoleh melalui dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menuliskan hasil penelitian yang berbentuk laporan yang sistematis. Tahap yang terakhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah kegiatan penulisan laporan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi a) penyusunan hasil penelitian, b) melakukan konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) melakukan perbaikan dari hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan ujian dan tahap akhir adalah e) pelaksanaan ujian skripsi.

PONOROGO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan secara sistematis mengenai gambaran deskripsi data secara umum. Gambaran umum objek penelitian ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren Mambaul Hikmah melalui sejarah pesantren, visi dan misi pesantren, letak geografis, kondisi pendidik dan santri yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Pasar Pon Ponorogo merupakan lembaga pendikan Islam yang didirikan oleh Almaghfurlah KH. Maghfur Hasbulloh pada tahun 1970. KH Maghfur Hasbullah adalah putra Kiai Hasbullah yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbulloh dikenal sebagai ulama kharismatik sekaligus pendakwah dalam kampiun Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau, yang sampai sekarang menjadi marak di setiap masjid pesantren Ponorogo selama bulan Ramadhan adalah pelaksanaan kuliah subuh dan khataman al-Qur'an yang dulu diasuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. *Magnitude* K.H Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 *kiai* pada pelaksanaa *Istighosah Kubro* PBNU sebagai bentuk keprihatinan NU pada Bangsa, tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.[71] Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Nyai Naily Farikhah, selaku pangasuh pondok pesantren Mambaul Hikmah beliau mengatakan bahwa:

> Pondok Pesantren ini didirikan oleh bapak saya KH. Maghfur Hasbulloh pada tahun1970. Di zaman itu beliau dikenal sebagai ulama kharismatik dan pendakwah kampiun Ponorogo. Dan sampai sekarang Alhamdulillah pondok ini masih bisa eksis walaupun seiringnya berjalan waktu mengalami pasang surut.

[71] Lihat Trankrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 01/D/25-4/2022

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon (PPMH) didirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*tafaqquh fi al-Dīn)* yang berbasis *Manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (ASWAJA) Al-al-Nahdiy>ah*. Awalnya, PPMH lebih berorientasi mengakomodasi santri- santri mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *Al-Salāfiyah-Syafi'īyah* yang kental. Namun dengan seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memodifikasi menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana dikatakan Montogomery *Subbān al-Yaum Rijāl al-Ghoddi* (Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga sebagai wadah melatih santri menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist leijden*) pemimpin merupakan penempuh jalan terjal.

Proses regenatif yang tidak dapat pungkiri lagi dan itu merupakan sebuah keniscayaan, di mana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon juga berjalan pada era generasi dengan pola yang lebih baru. Namum proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah, *Al-muhāfaẓah ala Qodīm al-Ṣālih, wa al-Akhd bi al-Jadid al-Aṣlaḥ* yang arttinya adalah "Mempertahankan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik". Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon lebih berorientasi sebagai wahana pembentukan manusia pembelajar. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana santri mampu mensinergikan triologi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar).

Karena itulah maka sangat perlu sekali mengenal Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon dengan pengenalan dan pendalaman melalui Orientasi Santri

Mambaul Hikmah (OSMAH). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dari arsip kegiatan OSMAH terlihat dalam orientasi ini lebih berupaya untuk membentuk fundamen dasar santri yang termaktub dalam sesanti santri yaitu "berdzikir kuat- berfikir cepat- bertindak tepat dan berjamaah rapat".

Target dari *Sesanti Santri* berdzikir kuat merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang mampu melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya dalam *Majelis Dzikir Hasbunalloh* (MDH) Jumat Pahing yaitu istighosah. "Berfikir cepat" merupakan cerminan dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk yang dikembangkan adalah sekolah minggu pagi Enlighthmen Pasar Pon Institute (EPIs). Bertindak tepat merupakan cerminan dari elaborasi antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH). Berjamaah Rapat merupakan cerminan dari organisasi yang dikembangkan sebagai kesatuan sistematik dari 3 komponen: santri, alumni, dan PPMH. Bentuk yang dikembangkan adalah *Organisasi Santri Mambaul Hikmah* (OSMAH).[72] Dalam pemberlakuan sehari-hari, seorang santri PPMH Pasar Pon tidak lepas dari cerminan kode etik yang kuat (adab). Muara Etika PPMH Pasar Pon tersimpul dalam Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten Personality Ethic's*) PPMH Pasar Pon. Materi pokok dan wajib setiap pertemuan dibagi dalam tiga fasal:

a. Fasal I : Kepribaden Mambaul Hikmah
b. Fasal II : Keorganisasian Mambaul Hikmah
c. Fasal III : Kerohanian Mambaul Hikmah

Dengan model semacam ini, di mana termaktub di dalam 3 asas berjuang (*Itqon-Nidhom*-Ikhlas) maka diharapkan santri tidak hanya belajar ilmu agama tekstual semata, namun juga disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku

[72] Lihat Transkrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 02/D/25-4/2022

terbentuk karena pembiasaan yang terus menerus, *Al-Insān Ibn Awaiḍih* (manusia cenderung melakukan apa yang menjadi pembiasaannya). Kata kuncinya adalah disiplin sebagai modal utamanya dan istikomah (kontinuitas) sebagai pelumasnnya.[73]

2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Berdirinya suatu lembaga tentunya tidak terlepas dari tujuan. Begitupun juga dengan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo lembaga ini memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi:

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasaskan iman, Islam dan ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhāj Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah An-Nahdliyāh.*

b. Misi:

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden Mambaul Hikmah dengan membudayakan iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu melalui berpikir cepat, dan membudayakan amal melalui bertindak cepat, membudayakan pengorganisasian melalui berjama'ah rapat.[74]

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2022 lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Parang Centung No. 12 (Pasar Pon, Kauman, Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur.

Lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Batas-batas lokasi tersebut adalah:

Sebelah Utara : Jl. Parang Menang

[73] Lihat Transkrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 03/D/26-4/2022
[74] Lihat Transkrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 04/D/26-4/2022

Sebelah Selatan : Pasar Pon

Sebelah Timur : Jl. Brigjen Katamso

Sebelah barat : Jl. Parang Parung[75]

4. Struktur Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo

Adapun struktur Organisasi Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah (OSMAH**)** Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Pengurus Umum

1) Pengasuh : KH. Fathur Rochman Effendie, SE, MM, AK

2) Ketua Umum : Muhammad Izzul Fikri

3) Wakil Ketua Umum : Amanda Dwi Fitriana

4) Kesekretariatan : Fitria Puji Atma Dewi

: Khotibul Umam Ubaidillah

5) Bendahara Umum (Bendum) dan Kerumahtanggaan

: Ibu Nyai Naily Farihah, S.Pd.I

: Ahmad Addailamy

: Nur Muzdalifatul Umiyyah

: Iklilatul Millah

b. Kepala Bidang (Kabid)

1) Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)

a) Muhammad Alvin Almaas Zidane

b) Ulfi Kholishotul Maghfiroh

c) Widi Astuti

2) Kabid Pengajian dan Kajian (KPK)

[75] Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 01/O/27-4/2022

a) Wandha Hemalia

b) Rizqi Diyanita Rahayuningtyas

c) Ana Latifatul Munawaroh

3) Kabid Keamanan dan Ketertiban OSMAH (KKO)

a) Muhammad Jami'ul Huda

b) Rinda Widiati Lestari

c) Risa Indah Mawarni

4) Kabid Kekaryaan dan Skill (KKS)

a) Muti'atun

b) Fuadatul Farida

c) Roudlotul Nur Jannah

c. Jaringan Alumni Santri PPMH (JAS-PPMH):

a) Shofia Fajrin Hardiyanti, M.Pd

b) Jakfar Amir Arisma, S.Kom

c) Muhaimin Ihsan Rosyid S.Pd

d) Mareta Isti Zosverry, S.Pd

d. Departemen-Departemen

1) Departemen Sholawat dan Seni (DSS)

a) Galih Jaya Dewata

b) Zulfa Laila Munawaroh

c) Fitria Wulandari

2) Departemen Kebersihan dan Ketertiban (DKK)

a) Risa Indah Mawarni

b) Muhammad Rohisul Khoirurrohman

3) Departemen Perlengkapan dan Inventaris (DPI)

a) Lindha Ayu Ningtyas

b) Wahyu Nur Hidayah

c) Revaldo Deskiawan Mahareno

4) Departemen Logistik dan Konsumsi (DLK)

a) Nurrohmah Hikmawati Fatikha

b) Dita Ayu Ajeng Anjani

c) Giya Ayu Larasati

5) Departemen Komunikasi, *Publishing* dan Informasi (DKPI)

a) Muhammad Avif Nur Rohman

b) Wiwik Wida Safitri

c) Wahzu Kusuma Wardani

6) Departemen Suluh *Librari-an* (DSL)

a) Luka Isabillah

b) Pipin Alvia Saraantika

c) Khoirun Nisak

d) Khoirun Nikmah[76]

5. Data Pendidik dan Santri

a. Pendidik

Keadaan pendidik di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah saat ini tidak terbilang banyak karena masih dalam proses pendirian ulang pondok pesantren yang sekian lama ditinggal oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbullah yang kemudian pada tahun 2011 diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendi yang merupakan menantu dari almarhum KH. Maghfur Hasbullah dari Caruban, Madiun. K,H Fathur Rochman Effendie menikahi putri K.H Maghfur Hasbulloh yang ke-5 yakni Ibu Nyai Naily Farikhah.

[76]Lihat Transkip Dokumentasi Dalam Lampiran Nomor : 05/D/29-4/2022

Jumlah pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pasar Pon ada 5 orang[77], yaitu:

Tabel 1.2

No	Pendidik	Kitab
1	K.H Fathur Rochman Effendie	*Mukhtārul Al-Ḥadist, Mabādī Al Fiqih, Arba'īn An-Nawāwī, Tafsīr Al-Jalālain, Quroṭūl 'Uyūn,* dan *Lubābul Al-Ḥadīts.*
2	Ibu Nyai Naily Farikhah	*Risālatul Maḥaiḍ*
3	Ustadz Fahrijal Mahmudi Hidayat	*Qīro'ah* dan *Matān Al-Jazarīyah.*
4	Ustadzah Nur Muzdalifatul Umiyyah	Nahwu
5	Ustad Muhammad Hisyam	Metode nahwu ala Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan

b. Keadaan Santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo setiap tahunnya mengalami pertambahan walaupun sedikit-demi sedikit. akan tetapi hal ini menunjukan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami perkembangan. Dari dokumen yang ditemukan peneliti dalam kurun waktu empat tahun yang dimulai sejak tahun ajaran 2018/2019 sampai dengan tahun pelajaran 2021/2022 mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3

[77] Lihat Transkip Observasi dalam Lampiran Nomor 02/28-4/2022

NO	Tahun	Jumlah Santri
1	2018/2019	35
2	2019/2020	37
3	2020/2021	43
4	2021/2022	45

Pada tahaun 2021/2022 keseluruhan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mencapai 45 orang, yang terdiri dari 12 santriwan (laki-laki) dan 33 santriwati (perempuan).[78]

B. PAPARAN DATA

Pada bagian paparan data ini, penulis akan menguraikan tiga point penting yang berkaitan dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan yaitu: (a) Upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo (b) Faktor penghambat dan faktor pendukung upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo (c) Dampak upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

1. Bentuk Internalisasi Akhlakul Karimah Oleh Kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan suatu lembaga pendidikan informal yang menekankan santrinya untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupannya. Untuk mengetahui betapa pentingnya santri harus memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya maka penulis melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo yakni K.H Fathur Rochman Effendie, SE, Ak beliau mengatakan bahwa:

[78] Lihat Transkrip Dokumetasi dalam Lampiran Nomor: 05/D/29-4/2022

> Pendidikan utama yang harus diberikan kepada santri di pondok pesantren adalah pendidikan akhlak. Karena basis utama pondok pesantren adalah *litafaqquh Fiddīn* yakni wadah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dengan begitu maka secara otomatis akan menginternalisasikan nilai etika berdasarkan agama, konsep-konsep sosial, konsep berkehidupan yang semua pastinya harus berdasarkan etiket adab yang ada dalam agama. Bahkan Rosulullah Muhammad SAW diutus Allah di dunia adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Maka jelas sekali begitu pentingnya akhlaq sehingga harus dimiliki dan dipegang teguh oleh manusia.[79]

Maka dapat diketahui bahwasannya KH. Fathur Rochman Effendie sangat mengedepankan pendidikan akhlak bagi santri-santrinya. Akhlak yang baik harus dimilki santri dalam perilakunya sehari-hari. Apalagi di dalam pondok pesantren adalah tempat dimana santri mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafāquh fiddīn)* yang mana di dalamnya tentu menggunakan nilai-nilai etika, konsep-konsep sosial, dan semua konsep berkehidupan yang tentunya tidak lepas dari etiket yang ada dalam agama.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tentunya sangat membutuhkan peran dan upaya kiai. Begitupun kiai pastinya memiliki cara yang terbaik di dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada santrinya. Seperti yang dikatakan oleh K.H Fathur Rochman Effendie, SE, Ak mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo sebagai berikut:

> Pada dasarnya manusia itu akan terbentuk karena proses pembiasaan. Dalam menanamkan nilai etika kehidupan maka proses pembiasaan yang baik harus secara terus menerus dilakukan. Dalam upaya melakukan internalisasi nilai etika kehidupan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah selalu berkomitmen menjaga dan senantiasa mengamalkan sesanti santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Sesanti Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tersebut adalah :
>
> 1) Berdzikir Kuat, artinya kita harus mengedepankan *spiritual quotient* (SQ) daripada *Intelligent quotient* (IQ) maka berdzikir kuat menjadi parameter utama bahwa segala sesuatu pertama kali harus disandarkan kepada Allah. Dengan begitu kondisi hati dan fikiran akan bersih sehingga akan memudahkan manusia menerima hidayah berupa solusi dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mengambil tindakan yang tepat dalam penyelesaiannya.
> 2) Berfikir Cepat, artinya setiap pemikiran (logika) berdasarkan kerapian cara berpikir dengan teori, aksi dan kotemplasi (TAK). Setiap pemikiran harus

[79] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 01/W/30-3-2022

melahirkan konsep berfikir *applied theory* yakni pemikiran yang dapat diterapkan, dilakukan dan diwujudkan dalam tindakan (dzikir, fikir, amal solih atau iman, ilmu, amal).

3) Bertindak Tepat, yaitu semacam perbuatan yang merupakan hasil *sintesis* dari pertemuan antara berdzikir kuat dengan berfikir cepat. Jadi bertindak tepat merupakan konsep dimana *das sain* (keinginan) dengan *das sollen* (kebutuhan) dapat diseimbangkan.
4) Berjamaah Rapat adalah konsep konsolidasi dan menyatukan segala macam varian dalam merapatkan barisan (shof). Hal ini bisa bermakna dalam konteks ubudiyah seperti pelaksanaan sholat maktubah dengan berjamaah. Namun dalam konteks lain berjamaah rapat ini bisa bermakna membangun jiwa *leadership* (kepemimpinan) yaitu kebersamaan dalam keorganisasian (organ). Manusia tidak bisa lepas dari sosial kemasyarakatan. Kita hadir sebagai bagian dari komunalitas atau entitas masyarakat maka secara otomatis kita tidak lepas dari organisasi. Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah setelah menjalankan aksi berdzikir kuat, berfikir cepat, bertindak tepat maka harus bisa menjalankan aksi berjamaah rapat yakni dapat menjadi organizer. Mampu membangun organ-organ atau basis santri di dalam mengembangkan ajaran agama dan organ keumatan.[80]

Dapat diketahui bahwa manusia dalam pembentukan karakter membutuhkan penanaman yang dilakukan berulang-ulang kemudian dengan begitu dapat menjadi suatu kebiasaan. Begitupun juga dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, penanaman tersebut dapat dilandaskan kepada komitmen santri di dalam menjaga pengamalan Sesanti-santri. Hal ini diperkuat oleh Saudara Muhammad Izzul Fikri selaku lurah Pondok atau ketua Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Ponorogo mengenai pengaplikasian "Sesanti-santri" sebagai basis ideologi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sebagai berikut:

Konsep empat atau konsep Sesanti Santri merupakan basis ideologi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dengan tujuan menjalankan visi dan misi yang di aplikasikan dalam berdzikir kuat, berfikir cepat, bertindak tepat dan berjamaah rapat. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah membudayakan nilai-nilai iman dengan berdzikir Kuat, membudayakan ilmu dengan berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak tepat, dan membudayakan pengorganisasian melalui berjamaah rapat.

1) Berdzikir kuat dimanifestasikan dalam kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan aurad rutinan bakdal maktubah, aurad yauman (dzikir harian), istighosah mingguan pada hari jum'at, istigosah majelis Dzikir Hasbunallah

[80] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 02/W/30-3-2022

atau disebut rutinann selapanan yang dilakukan pada setiap malam jum'at pahing.

2) Berfikir cepat dimanifestasikan pada kegiatan kajian kitab-kitab. Kajian kitab ini di isi oleh pengasuh juga santri-santri yang sudah diberi amanah oleh pengasuh untuk mengisi kajian. Khusus pengajian kitab Tafsir Jalalain dan kitab mukhtarul ahadiits di isi oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yakni KH. Fathur Rochman Effendie. Sedangkan untuk kitab nahwu, tajwid, dan fikih di isi oleh santri-santri yang telah diberi amanah oleh pengasuh.

   Selain pengajian kitab ada juga kegiatan yang lain yaitu kegiatan SABTU yaitu kegiatan yang berbasis Sadar Baca dan Tulis dimana kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu di perpustakaan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu Suluh Library. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri yang ditugaskan untuk membaca kemudian menganalisis salah pada satu buku yang dipilih, lalu santri mempresentasikannya pada kegiatan EPIst (Enlightmen Pasar Pon Institute) di hari minggunya. Santri yang dipilih untuk mengisi pada kegiatan EPIst telah dipilih dan dikonfirmasi terlebih dahulu oleh KPK (Ketua Bidang Pengajian dan Kajian) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

   Selain kegiatan SABTU dan EPIst adalah kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) yang dilakukan setelah sholat maghrib di hari ahad sampai dengan hari rabu. Materi kultum telah ditentukan oleh bidang Pengajian dan Kajian (KPK) dan matkul yang disampaikan berkaitan tentang seputar Dasa Jiwa dan Sesanti Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

3) Bertindak Tepat merupakan cermin dari gabungan antara iman (dzikir) dengan ilmu (Fikir). Bentuk kegiatan yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning).

4) Berjamaah rapat merupakan cerminan dari organisasi yang telah dikembangan sebagai kesatuan sistemik dari tiga komponen yaitu antara santri, alumni dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Bentuk organ yang dikembangkan adalah organ yang bernama Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH)[81]

Sesanti-santri atau biasa disebut dengan Konsep Empat. merupakan basis ideologi dengan tujuan menjalankan visi dan misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Santri harus mampu mengamalkan Berdzikir Kuat, Berfikir Cepat, Bertindak Tepat dan Berjama'ah Rapat yang diaplikasikan dalam bermacam-macam kegiatan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Untuk tercapainya misi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) dan tercetaknya karakter santri (*character building*) yang berdisiplin dan bertanggung jawab tentunya tidak lepas dari adanya

[81] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 03/W/1-4-2022

pembinaan dan bimbingan dari pengasuh. Disamping itu peraturaan yang ada di dalam pondok pesantren merupakan kontrak belajar sebagai komitmen yang telah disepakati antar pengasuh, jajaran pengurus OSMAH dan santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Fathur Rochman Effendie, SE, Ak sebagai berikut:

> Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tidak banyak memberikan peraturan-peraturan, namun cukup hanya mendasarkan kepada lima patokan saja, yaitu Sesanti Santri, Dasa Jiwa, Dasa Kewajiban, Dasa Pantangan Dan Manhaj Lima Asas Tiga. Bentuk konsep ini dijabarkan sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai santri yang kemudian diaplikasikan pada sebuah tindakan. Bahasa tindakan ini dirumuskan dalam dasa kewajiban santri dan dasa pantang santri. Hal ini sangat dimaklumi karena sebagian besar santri di PPMH adalah berstatus mahasiswa. Karena itu di harapkan santri PPMH mampu berfikir mandiri, mampu berkreasi dan mampu mengembangkan daya nalarnya. Berdasarkan bahan baku (*Row Material*) tersebut maka PPMH memberikan kesempatan sepenuhnya untuk memaksimalkan potensi santri dalam mengapresiasi dan mengesekusi tiga modal dasar tersebut (Sesanti Santri, Dasa Jiwa, dan Manhaj Lima Asas Tiga, Dasa Kewajiban dan Dasa Pantang). Dengan begitu santri dapat menggunakan daya eksplorasi tanpa terpaku kepada aturan. Mereka melakukan ketaatan bukan hanya berdasarkan karena aturan melainkan berdasarkan kemanusiaan dan berdasarkan kepada wawasan-wawasan yang lain.[82]

KH. Fathur Rochman Effendie mengatakan bahwa bentuk konsep yang ada pada lima piranti yakni Sesanti Santri, Dasa Jiwa, dan Manhaj Lima Asas Tiga, Dasa Kewajiban dan Dasa Pantang dijabarkan sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah santri yang kemudian diaplikasikan pada sebuah tindakan. Dimana bahasa tindakan ini dirumuskan dalam Dasa Kewajiban Santri Dan Dasa Pantang Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) adapun Dasa Kewajiban dan Dasa Pantaang tersebut adalah:

Adapun Dasa Kewajiban Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Santri wajib *ta'dim* dan *taslim* kepada pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

PONOROGO

[82] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 04/W/4-4-2022

2. Santri wajib aktif mengikuti dan mentaati semua peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, baik tertulis maupun kesepakatan pengurus OSMAH (Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.
3. Santri wajib aktif secara berkesadaran, bergiat, bersemangat melaksanakan Sholat berjamaah maktubah ma'al wirid, muhadloroh, mujahadah, *ta'līm wa ta'alūm* dan kegiatan-kegiatan lain yang diputuskan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.
4. Santri wajib aktif setiap saat dengan bersemangat, bergiat dan berhidmat selalu pada pedoman dan pengamalan lima (5) piranti kapribaden santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, yaitu (Sesanti Santri PPMH, Dasa Jiwa Kapribaden santri PPMH, Dasa Kewajiban PPMH, Dasa Pantangan PPMH, dan Manhaj Lima Asas Tiga)
5. Santri wajib aktif menjaga karakter berbudi luhur (*Akhlakul Karimah*)
6. Santri wajib aktif menjaga kuat persaudaraan OSMAH (Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah) dan aktif menjaga nama baik Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (Almamater)
7. Santri wajib mukim dan mabid di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Jika meninggalkan lokasi Pondok Pesantren Mambaa'ul Hikmah harus mendapatkan izin langsung dari pengasuh dan diketahui oleh pengurus OSMAH. Jika ada tamu atau teman yang menginap harap laporan ke pengurus OSMAH-PPMH
8. Santri wajib aktif bersekolah daan berkuliah pada siang hari dan berkomitmen aktif berkegiatan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah pada malam hari, kecuali libur sekolah dan kuliah.
9. Santri wajib aktif mengikuti dan menjalankan setiap kepemimpinan dan keorganisasian OSMAH dan menjalankan secara komitmen keputusan-keputusan OSMAH.

PONOROGO

10. Santri wajib aktif secara sadar ikut menjaga keamanan, kebersihan, kerapian, dan ketertiban seluruh areal PPMH dan berperilaku, bersikap dan berpakaian secara elegan, sopan, bersih, rapi dengan kondisi kamar juga bersih, rapi dan tertib.[83]

Sedangkan Dasa Pantangan yang ada dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Pantang tidak loyal dan mengabaikan tugas-wadifah pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah
2. Pantang mengingkari, mengabaikan seluruh aturan, baik tertulis maupun kesepakaatan yang berlaku di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah
3. Pantang meninggalkan kewajiban Sholat berjamaah maktubah ma'al wirid, muhadloroh, mujahadah, *ta'līm wa ta'alūm* dan kegiatan-kegiatan lain yang diputuskan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah
4. Pantang mengabaikan dan meninggalkan pedoman dan pengamalan lima (5) Piranti kapribaden santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.
5. Pantang bersikap su'ul adab (bermoral rendah) yang diantaranya perzinaan,berwatak kriminal, pergaulan "intimitas" lain jenis bukan mahrom, mencuri, menipu, berkelahi, miras, menyaksikan dan melakukan pornografi, psikotropika, dan *gosob*.
6. Pantang bersikap individualis, tidak punya rasa kebersamaan kuat sesama santri OSMAH Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dan berpotensi melakukan hal yang mencemarkan nama baik Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. (Almamater).
7. Pantang meninggalkan area Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tanpa seizin pengasuh dan keluar malam (begadang) diluar lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah melebihi pukul 23.00 BBWI.
8. Pantang mengggganggu ketertiban umum, membuat keonaran dan kegaduhan.

[83] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 07/D/5-5/2022

9. Pantang tidak berdisiplin, tidak bersemangat dan tidak berkomitmen terhadap pembinaan organisasi dari OSMAH.
10. Pantang berucap, berbusana, bersikap dan berperilaku tidak istikomah, tidak rapi dan tidak tertib.[84]

Sepuluh kewajiban dan sepuluh pantangan di atas merupakan peraturan yang akan mendidik santri untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mampu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun terdapat sepuluh kepribadian yang harus ada pada diri santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang disebut dengan Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten personality ethic*) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Yakin

   Keyakinan merupakan buah dari ilmu pengetahuan yang mendalam, dari hasil pemahaman yang tepat, dari hasil pengalaman dan juga berkat latihan yang mantab. Santri harus memiliki keyakinan terhadap Allah SWT. jikasantri tidak memiliki rasa yakin maka jiwanya tidak menemui ketenangan, selalu terlihat resah, gelisah, panik, senantiasa temperamental dan reaktif terhadap situasi, kondisi dan lingkungan yang tidak kondusif dan tidak bersahabat. Hal tersebut merupakan tanda-tanda yang disebabkan oleh hati yang tidak yakin. Pribadi yang demikian akan memproduksi kehidupan yang tidak sehat dan akan membuahkan akhlak yang buruk.
2. Ikhlas

   Santri harus mempunyai jiwa ihlas terhadap segala amal ibadah ataupun perbuatan yang dilakukan harus disertai niat bersih, murni dan tanpa pamrih. Apapun semata-mata hanya sepenuhnya dari Allah, demi Allah, dan untuk Allah SWT. jiwa yang ihlas adalah jiwa rendah hati, apa adanya dan tidak suka mengeluh tidak

[84] Lihat Transkip Dokmentasi Nomor 07/D/5-5/2022

gampang mengkritik dan mencela. santri yang tidak memiliki jiwa ihlas dalam dirinya akan timbul sifat egois, individualis, sombong, gampang mengeluh, dan menggugat pemberian Allah SWT.

3. Syukur

Syukur adalah wahana yang mengembangkan wadah bagi limpahan rahmat-rahmat Allah SWT. Syukur merupakan kesadaran terhadap sang pemberi nikmat bukannya nikmat itu sendiri. Semakin bertambah syukurnya maka akan semakin luas wadah bagi limpahan nikmat Allah SWT. jiwa yang syukur adalah jiwa yang selalu bergembira, berprasangka baik, bersuka cita karena merasa kaya nikmatnya Allah SWT.

4. Istiqomah

Santri harus memiliki sikap istiqomah dimana saja daan kapan saja. Menurut imam Syibili istiqomah merupakan "engkau menghadapi segala waktu sebagai wahana untuk bangkit" istiqomah membuat segala ibadah dapat dilakukakan menjadi lebih mudah, kontinu, dan tidak berubah sejengkalpun oleh setiap situasi dan kondisi apapun.

5. Bersih

Santri harus besih dan menjaga kebersihan dimana saja, kapan saja, dan dalam melakukan apa saja. Kebersihan merupakan bagian dari pada iman. Seperti yang di dawuhkan guru " yen pengin reresik ati, mongko resikono panggonan, busono, tindak tanduk, lan pangucapmu".

6. Rapi dan Tertib

Santri harus mengamalkan sikap rapi dan tertib dalam segala hal. Baik dalam hal ibadah, pekerjaan, kamar, tempat tinggal, penampilan, ucapan dan tingkah laku. Karena semua hal yang rapid an tertib akan terlihat menyenangkan jika semua penuh keteraturan. Bahkan dari hal yang kecil sekalipun, seperti contoh di Pondok Pesantren

Mamba'ul HIkmah adalah seperti ketika santri selalu memulainya dengan menata sandal selalu dalam keadaan rapi dan tertib. Dawuh guru " yen kepingin noto atimu mongko totonen sandalmu disik" yang artinya "jika ingin menata hatimu maka tata terlebih dahulu sandalmu".

7. Kreatif, Dinamis, Produktif (KDP)

Kreatif adalah cara berpikir dengan selalu menawarkan solusi dan penuh alternative. Selalu memproduksi ide-ide terobosan dan berpegang dengan tiga pola pikir yaitu Teori, Aksi dan kotemplasi (TAK). Dinamis adalah bersifat muda, luwes, fleksibel dan lentur. Mampu dan mudah berinteraksi dengan orang lain dari berbagai kalangan. Dan memiliki alam berpikir yang terbuka. Sedangkan produktif merupakan upaya untuk menghasilkan karya walaupun sekecil apapun dan seremeh apapun karya itu. orang yang berolah sikap kreatif, dinamis dan produktif adalah orang yang mampu menjadi dirinya sendiri, percaya diri untuk selalu berpikir solutip dan alternativ,. Mampu berpikir terbuka dan mampu membangun komunikasi dengan siapapun dan darimanapun.

8. Belajar, Berlatih, Beramal (3B)

Belajar, berlatih dan beramal merupakan trilogy manusia pembelajar. Kapanpun ada waktu selalu giat dan berthoriqoh mempeng (sungguh-sungguh) dan berjiwa bergelora dengan semangat "*Man jadda wa jada"* yang artinya adalah "barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya". Setiap orang adalah guru, setiap buku adalah ilmu, dan setiap tempat adalah sebagai madrasah.

9. Dawamil Wudhu

Santri harus selalu melanggengkan dalam menjaga wudlu. Batal kemudian langsung mengambil wudu merupakan jurus dasar dalam peningkatan ruhani. Sabda Rasulullah SAW dalam haadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majjah "*Wala yuhafidhu alal wudlu illal mu'minuun"* yang artinya "tidaklah memelihara pada

wudhu kecuali orang-orang yang beriman". Maka sangat dianjurkan sekali untuk menjaga wudhu kapan saja dan untuk keperluan apa saja. Lebih utamanya menyempurnakan wudhu disertai dengan dzikrul wudhu. Orang yang dalam keaadaan memiliki wudhu dalam artian selalu dalam keadaan suci maka orang tersebut siap akan dua hal yaitu sewaktu-waktu sholat dan sewaktu-waktu maut.

10. Dawamu Dzikir

Hati manusia tidk boleh lepas dari meengingat Allah SWT. seyogyanya santri harus memiliki wirid sebagai rutinitas . Sebab dengan melanggengkan dzikir kepada Allah SWT merupakan jalan terabas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Taqarrub ilallah),* sebagai kunci hakikat, senjata para murid (*salikin)* dan ajaran para wali Allah SWT.

Sebaik-baiknya dzikir adalah menyatukan hati dan lisan untuk menyerap makna dzikir (lafal) yang keluar dari lisan melalui wirid istighosah. Dzikir merupakan sesuatu yang harus dibiasakan menjadi sebuah rutinitas. Baik berdzikir dengan pelan dalam hati (*sirri)* atau juga bisa dilakukan dengan bersuara keras (*Jahr)* agar lisan senantiasa basah dengan lafal dzikir di setiap keadaan. Maka dengan begitu maka manusia akan memperoleh buah dari pada dzikir tersebut jika dilaksanakan secara istiqomah disertai dengan tata karma atau adab dan hudzur (hatinya merasa hadir dalam dzikir)[85]

Sepuluh kepribadian santri yang telah disebutkan diatas harus ada pada jiwa santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dasa Jiwa Kapribaden (Ten Personality ethic's) adalah sebagai muara etika yang harus terikat pada jiwa santri dalam berperilaku sehari-hari. Adapun dalam menanamkan nilai etika dalam aturan yang terkumpul dalam lima piranti Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, kiai menggunakan konsep manajemen untuk penerapannya. Konsep yang dipakai ialah

[85] Lihat Transkip Dokmentasi dalam Lampiran Nomor : 09/D/5-5/2022

konsep manajemen *Stick and Carrot*. KH. Fathur Rochman Effendie menjelaskannya sebagai berikut:

> Konsep dalam menjalankan kedisiplinan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini menggunakan konsep manajemen "*stick and carrot*" yang artinya tongkat dan wortel. Jadi saya mengibaratkan semua santri adalah kelinci yang akan diberi wortel namun saat yang bersamaan kelinci tersebut juga disediakan tongkat pemukul sebagai pendisiplinan. Jadi dengan konsep ini santri dapat memahami *oposisi biner* atau pertentangan antara dua unsur atau dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Maka dalam kehidupan sehari-hari santri terdapat *punishment* (hukuman) dan disediakan juga *reward* (hadiah). Dengan begitu santri dapat memahami bahwa pendisiplinan santri tidak harus berbentuk benteng-benteng atau pagar yang ditanam di sekeliling pondok, pondok pesantren juga tidak memerlukan pagar yang terlalu tinggi untuk menjamin keamanan, melainkan pagar itu merupakan kesadaran bagi santri bahwa mereka telah membuat pagar yang ditanam di dalam hati masing-masing santri.[86]

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam menanamkan jiwa santri yang berakhlakul karimah yang taat kepada peraturan pondok pesantren menjalankan kedisiplinan menggunakan konsep yang disebut dengan konsep manajemen " *Stick and carrot*". *stick* memiliki arti tongkat atau pemukul dan *carrot* yang artinya wortel. Konsep ini mengandung maksud di dalam pendisiplinan tentu ada istilah hukuman dan hadiah. Itulah mengapa meskipun santri di berikan keleluasaan waktu dari pagi hari hingga sore hari melakukan kegiatan diluar pondok, kemudian santri juga diberi kebebasan membawa HP namun perlu di ingat oleh santri bahwa ada piranti yang tidak boleh di langgar. Seperti dawuh KH. Fathur Rochman Effendie yang telah dituliskan di atas bahwa "Pendisiplinan santri tidak harus berbentuk benteng-benteng atau pagar yang ditanam di sekeliling pondok, pondok pesantren juga tidak memerlukan pagar yang terlalu tinggi untuk menjamin keamanan, melainkan pagar itu merupakan kesadaran bagi santri bahwa mereka telah membuat pagar yang ditanam di dalam hati masing-masing santri"

Adapun di dalam Pondok Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga terdapat kegiatan penunjang dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan berorganisasi. Dimana santri sangat ditekankan untuk dapat

[86] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 05/W/4-4-2022

mengaplikasian akhlakul karimah dengan baik melalui interaksi dalam berorganisasi. Harapannya dengan begitu maka kelak santri mampu menjadi seorang *leadership* dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Amanda Dwi Fitriana selaku wakil ketua Organisasi Santri Pesantren Mamba'ul Hikmah (OSMAH) mengatakan bahwa:

> Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan pondok pesantren yang berbasis *leadership*. Maka kemampuan kepemimpinan di pondok ini sangat dilatih. Banyak sekali cara meningkatkan kemampuan kepemimpinan seperti halnya pengadaan kegiatan Orientasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH), Adanya EPIst (Enlightmen Pasar Pon Institute) yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari minggu pagi, kegiatan EPIst ini berupa penyampaaian kajian-kajian ilmu, mengajarkan fikroh islam, pola berfikir filsafat, logika, retorika, analisa sosial, teori pembebasan,paradigma dan ideologi. Kegiatan EPIst terdapat dua macam yakni EPIst *In Door* (dalam ruangan/kelas) dan EPIst *Out door* (di luar ruangan/kelas) biasanya EPIst *out door* ini dilaksanakan di tempat wisata-wisata alam dan sebagainya. Kegiatan ini berfungsi sebagai ajang berdiskusi, menambaah wawasan pengetahuan dan melatih *public speaking* santri. Ketika santri sudah terbiasa hidup dalam organisasi, maka akan terbentuk dalam dirinya jiwa pemimpin yang berani tampil sebagai pembawa perubahan kelak di masyarakatnya.[87]

Kemampuan berorganisasi yang baik akan melahirkan manusia yang dapat berinteraksi sosial dengan baik. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah santri dibekali kemampuan berorganisasi untuk mempermudah interaksinya ketika kelak hidup dalam masyarakat. Dalam melatih interaksi yang bagus baik interaksi santri antar santri maupun santri kepada guru sekaligus dengan lingkungannya KH Fathur Rochman Effendie juga memiliki cara dalam proses penanamannya. Beliau mengemukakannya sebagai berikut:

> Interaksi kiai dengan santri adalah kiai sebagai seorang pengasuh, orang tua, penuntun dan sekaligus pembina. Jadi hubungan kiai disini bukan hanya menjadi seorang guru saja, melainkan juga sebagai bapak dan penuntun dalam 24 jam. Sedangkan hubungan santri dengan santri lainnya dikembangkan dengan hubungan yang sifatnya sangat intimitas. Karena selain menjadi saudara biologis, ada saudara ideologis, yaitu saudara tunggal guru dan tunggal ilmu ini benar-benar dibangun. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ditanamkan 3 sama, yaitu sama makan,sama belajar, sama bekerja. makanya sama, tidak ada

[87] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 06/W/5-4-2022

> perbedaan. Belajarpun juga sama, tidak ada stratifikasi kelas di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, ngajinya sama meskipun konsep pemahamannya berbeda-beda. Disamping itu kita juga menerapkan sama bekerja, melakukan kebersihan,gotong royong atau roan dengan bersama-sama. Dengan begitu komunikasi di pondok ini bersifat monologis, dialogis, juga bersifat keakraban sebagai seorang saudara. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menerapkan konsep paseduluran dan kebersamaan yang sangat kental sehingga berlaku "ora ono kamulyan tanpo paseduluran".[88]

Persaudaraan tentunya akan memperindah konsep kekeluargaan yang terjalin. Sebab di dalamnya tidak memandang fisik, kekayaan ataupun yang lain sebagainya melainkan semua yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah terikat dalam ikatan keluarga dan saudara. Hal ini juga disampaikan oleh saudari Ulfi Kholishotul Maghfiroh yang merupakan salah satu santri putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo, ia mengatakan sebagai berikut:

> Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo menerapkan konsep "*Ora ono kamulyan tanpo paseduluran".* Yang artinya adalah tiada kemuliaan tanpa adanya ikatan persaudaraan. Jadi nama persaudaraan merupakan kepentingan di atas kepentingan pribadi. Nama persaudaraan sangat dijunjung tinggi oleh santri Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Untuk itu harus tetap dijaga dengan sikap saling menghormati, menyayangi dan saling memberikan dukungan dalam hal positif satu sama lain.[89]

Maka dapat diketahui bahwa konsep *paseduluran* melalui sistem kekeluargaan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat diberlakukan. Sehingga dengan begitu akan menumbuhkan sikap kepedulian, saling berbagi dan ringan untuk memberi bantuan. Pesantren menerapkan sistem kekeluargaan yang sangat kental antar sesama santri, sehingga interaksi sangat terjalin akrab. Sedangkan pengasuh sendiri beperan sebagai orang tua, pembimbing sekaligus pembina bagi santrinya. Pengasuh juga terbuka kepada santri-santrinya bahkan sering mengajak santri untuk berdiskusi, meskipun begitu tidak mengurangi *keta'dziman* santri terhadap pengasuhnya.

Sistem kekeluargaaan yang dibangun bukan hanya berlaku antar pengasuh kepada santri saja namun juga pengasuh kepada keluarga santri. Sistem kekeluargaan yang

[88] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 07/W/6-4-2022
[89] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 08/W/6-4-2022

dibangun tersebut salah satunya melalui silaturahim yang dilakukan kiai ke masing-masing rumah santri. Dengan begitu akan mempererat kekeluargaan antar kiai dengan keluarga santri.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Proses kiai dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tentunya tidak selalu berjalan mulus. Kiai juga mengalami beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat proses internalisasi. Kendala-kendala tersebut sering kali terjadi disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam diri santri untuk mentaati piranti-piranti ataupun peraturan-peraturan yang berlaku pada Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Hal ini juga diungkapkan oleh KH. Fathur Rochman Effendie sebagai berikut:

> Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses penanaman akhlak adalah terletak pada kesadaran santri itu sendiri, yaitu santri yang kurang berkesadaran dalam mematuhi peraturan berdasarkan "Dasa Kewajiban dan Dasa Pantangan" yang ada di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Kebanyakan santri yang seperti itu disebabkan karena kurangnya kemantaban niat untuk belajar bersungguh-sungguh sehingga dalam proses menuntut ilmu santri tersebut tidak bisa fokus. Saya memberi larangan keras apabila santri mengalami konsleting hati meskipun hal yang demikian adalah manusiawi. Konsleting hati adalah terjadinya intimitas perasaan yang dibahasakan dengan kata pacaran (*falling in love*). Persoalan yang terkait dengan "Konsleting Hati" akan mendapatkan teguran yang sangat keras. Logikanya jika santri mengalami dominasi perasaan pada seseorang maka hal itu akan merusak seluruh potensi karakter yang telah dibangun. Ini adalah problem yang paling serius, bukan hanya sekedar menyangkut kerangka moral namun juga ini upaya untuk meminimalisir gangguan-gangguan yang persifat perasaan (*entri barrier*). Seorang santri dituntut bahwa segala potensi pikiran hanya untuk menuntut ilmu maka tidak boleh terjadi perasaan yang mengganggu menuntut ilmu. Karena akan mengakibatkan santri tidak bisa berpikir fokus. Itulah sebabnya peraturan paling pokok di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah dilarang keras terjadi konsleting hati atau intimitas perasaan.[90]

Kurangnya kesadaran pada diri santri jelas menjadi problem bagi pengasuh dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Sebagian santri terkadang tidak

[90] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 08/W/6-4-2022

menyadari bahwa mereka berada dalam pengawasan 24 jam menyebabkan santri bertindak tidak sesuai peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Bentuk pengawasan 24 jam ini bukan ditunjukkan dengan adanya penjagaan ketat yang dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus pesantren, namun dengan adanya peraturan-peraturan yang berlaku sepeti Dasa Jiwa, Sesanti Santri, Dasa Pantang, dan Dasa Kewajiban. Peraturan tersebut merupakan patokan yang seharusnya dipegang teguh oleh seluruh santri sebagai landasan bertindak.

Saudara Muhammad Jami'ul Huda selaku ketua Ketertiban, Kebersihan dan Keamanan OSMAH (Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah) (KKO) juga menyampaikan pendapatnya mengenai ketertiban dan tanggung jawab santri dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah berlaku di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. berikut penjelasannya :

> Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menanamkan etika dari yang paling dasar sekalipun. Seperti membiasakan diri menata sandal, membiasakan makan dengan bersama-sama, bertanggung jawab melaksanakan piket harian, bergotong royong saat kegiatan ro'an dan lain sebagainya. Dengan kebiasaan yang sederhana seperti itu tampak sekali keindahan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Bukan hanya keindahan dari lingkungan yang bersih dan rapi saja melainkan keindahan dalam mewarnai persaudaraan dan kekeluargaan. namun setelah saya mengamati beberapa kali masih ditemui santri yang masih kurang bertanggung jawab dalam mengemban tanggung jawabnya dalam mentaati peraturan. Seperti misalnya di pondok pesantren mewajibkan santri untuk menata sandal. Sehingga sandal setiap saat harus dengan keadaan rapi, namun sebagian santri tidak berkesadaran mentaati peraturan tersebut sehingga sandal terlihat berantakan dan berserakan. Contoh lain seperti santri tidak bertanggung jawab melaksanakan jatah piket harian, seghingga lingkungan tidak seluruhnya bersih, pada bagian tertentu yang tidak dibersihkan akan terlihat kotor. Pelanggaran-pelanggaran seperti itu menjadi bahan evaluasi bagi santri. Harus ada sikap saling mengingatkan dengan cara menegur santri lain yang melakukan kesalahan dan pelanggaran untuk tidak melakukannya kembali.[91]

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh saudara Muhammad Jami'ul Huda tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat menerapkan dengan konsisten nilai tanggung jawab dalam menjaga kerapian dan keindahan

[91] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 09/W/6-4-2022

lingkungan pondok pesantren. Meskipun pada kenyataannya menjaga konsisten dalam mempertahankan keindahan lingkungan semacam ini pasti tidaklah mudah. Pastinya masih ada sebagian yang terkadang perlu untuk di ingatkan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudari Rinda Widiati Lestari selaku keamanan putri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah sebagai berikut :

> Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga menyelenggarakan jadwal evaluasi bagi santri putri pada setiap dua minggu sekali di hari sabtu malam sehabis kegiatan. Dalam evaluasi tersebut membahas semua hal yang perlu diperbaiki ataupun perlu ditingkatkan untuk lebih baik lagi. Setiap bidang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan seperti mengkritik, menilai dan memberi saran kemudian yang lain bisa menanggapi apa yang disampaikan.[92]

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri santri bertujuan untuk membentuk tingkah laku yang berlaku sesuai kehidupan bermasyarakat, dan sepenuhnya bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya dalam pesantren. Pendisiplinan diterapkan juga untuk mengajarkan kepada santri agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan tata tertib. Agar ketertiban di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tetap berjalan maka pengadaan evaluasi terhadap kegiatan sangat diperlukan. Agar mengetahui dimana letak kendala dan bagaimana solusi terbaik atas kendala dan progres kedepannya agar lebih baik lagi.

Selain faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung yang dapat membantu kiai dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Adapun faktor pendukung tersebut diungkapkan oleh KH. Fathur Rochman Effendie sebagai berikut :

> Kesadaran santri yang sangat kuat sangat dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Sebab tanpa adanya kesadaran maka santri akan semakin mudah hanyut dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang memberikan manfaat. Maka santri yang memiliki kesadaran untuk menerima upaya-upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses ini. Disamping itu faktor pendukung lain adalah santri yang memilki kemampuan untuk mengamalkan Sesanti Santri

[92] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 10/W/6-4-2022

> Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu santri mampu untuk Berdzikir Kuat, Mampu Berpikir Cepat, Mampu Bertindak Tepat dan Mampu Berjama'ah Rapat.[93]

Faktor pendukung yang paling berpengaruh terhadap proses internalisasi adalah santri itu sendiri. Jika santri dengan berkesadaran untuk mentaati semua peraturaan dari Kiai dengan sepenuhnya meyakini jika peraturan yang dibuat dan disepakati tidak lain adalah untuk kebaikan diri santri itu sendri maka proses penanaman nilai etika dari Kiai kepada santri akan lebih mudah dilakukan.

3. Dampak Internalisasi Akhlakul Karimah Oleh Kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Setelah kiai melakukan upaya internalisasi akhlakul karimah kepada santrinya maka akan timbul dampak dari upaya tersebut. Dampak dari upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah telah diungkapkan oleh KH. Fathur Rochman Effendie adalah sebagai berikut:

> Ada beberapa dampak yang terjadi setelah proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dampak tersebut diantaranya adalah:
>
> a. Santri memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), dengan adanya *akhlakul karimah* yang sudah tetanam di dalam jiwa santri akan menimbulkan macam-macam perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih jauh seorang santri harus mampu berakhlak baik dalam kehidupan masyarakat. karena pada dasarnya pesantren lahir dari keinginan masyarakat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat anak-anak mendalami ilmu agama dan mencetak manusia yang berakhlak mulia.
> b) Santri menjadi kader yang tangguh di masyarakat, etika yang telah ditanamkan di pondok pesantren bukan hanya berperan dalam kehidupan perseorangan saja melainkan untuk kehidupan keluarga sekaligus masyarakat. Pengaplikasian etika yang baik tentunya menjadikan santri sebagai manusia-manusia yang berjiwa sosial yang tinggi, yang peka terhadap lingkungan masyarakatnya.
> c) Santri siap menjadi pemimpin di masyarakat, santri dipercaya masyarakat sebagai seseorang yang tengah banyak mendalami ilmu-ilmu agama sehingga dianggap sebagai seseorang yang telah mumpuni dalam bidang keagamaan. Disamping itu di pesantren tentunya santri juga dilatih untuk memiliki kemandirian berfikir dan bertindak yang tentunnya akan melahirkan

[93] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 11/W/6-4-2022

> kebijaksanaan yang menjadikannya manusia yang berguna bagi manusia lainnya. Dari bekal-bekal yang telah diberikan itu akan mendorong santri memiliki mental yang kuat dan berani tampil di depan sebagai seorang pemimpin. [94]

Ketika santri telah menginternalisasikan nilai akhlak yang telah ditanamkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sebagai pegangan kuat dalam melakukan tindakan dalam kehidupannya maka akan timbul pribadi yang matang yang memiliki budi pekerti yang luhur, menjadi kader yang tangguh di masyarakat, dan tentunya siap untuk menjadi pemimpin dalam masyarakatnya. Penerapan piranti-piranti akan mempermudah santri untuk hidup di tengah masyarakat. hal ini juga disampaikan oleh saudari Endah Eka Saputri selaku salah satu alumni dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sebagai berikut:

> Sesanti-santri bukanlah piranti yang serta merta hanya dapat berlaku ketika masih dalam posisi di pondok saja. Namun juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat yang tentunya lebih luas dari pada lingkup pondok pesantren. Di dalam bermasyarakat akan sangat lebih membutuhkan bagaimana seseorang harus mampu berdzikir kuat untuk memperkokoh keimanannya, berfikir cepat untuk menyumbangkan pikirannya, bertindak tepat untuk menghadapi tantangan bermasyarakat, dan berjamaah rapat dalam keorganisasian yang tentunya kita harus ikut serta mengembangkannya. Oleh sebab itu maka sesanti-santri masih tetap berlaku dimanapun dan bagaimanapun keadaan manusia.[95]

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh saudari Endah Eka Saputri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Sesanti-santri akan semakin dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab di dalam masyarakat tentunya akan semakin besar tantangannya sehingga sangat dibutuhkan sesanti-santri sebagai tumpuannya dalam melakukan tindakan.

KH Fathur Rochman Effendie menjelaskan ada beberapa fase internalisasi jika dijabarkan menurut ilmu filsafat. Dalam filsafat fase internalisasi tersebut terbagi menjadi

[94] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 12/W/6-4-2022
[95] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 13/W/8-4-2022

tiga fase yaitu, fase ontologis, epistimologis dan aksiologi. Berikut penjelasan KH.Fathur Rochman Effendie:

> Fase ontologis adalah fase fundamental yang bersifat ideologis. Dalam fase ini basis utamanya adalah pembangunan karakter (*Character building*) dalam fase ini peningkatan ketauhidan sebagai *causa prima* (menjadi sumber dari sebab akibat). Dalam basis ontologis pondok pesantren sangat menekankan adab (akhlakul karimah) berdiri kukuh di atas keilmuan. Jadi adab merupakan bagian dari bentuk ibadah yang bersifat vertical sekaligus horizontal (*hablu minallah wa hablu minannas*). Maka sangatlah penting di dalam fase ontologis ini adab harus diatas dari pada kecerdasan ilmu (*al adabu fauqol 'ilm*). *Kedua,* fase epistimologi yaitu fase yang membicarakan metodologi atau cara mengaplikasikan sebuah keilmuan dari basis yang fundamen (fase ontologis). Dalam epistimologi terdapat kiat-kiat dari pengasuh dalam menginternalisasikan nilai. Epistimologis sebuah metodik yang terukur dan sistematis sebagai aplikasi dari ontologis. Karena adab (*character building*) merupakan sebuah habit (kebiasaan) maka proses internalisasi nilainya dengan membiasakan secara terus menerus. Pada dasarnya manusia adalah produk dari pembiasaan. Dengan demikian prodak ilmu yang dihasilkan berasal dari kebiasaan. (*al insanu ibnu awadihi*) *Ketiga,* fase aksiologis yaitu sebuah fase implementasi dan manivestasi dari ontology dan epistimology, oleh karena itu bahasa utama dari aksiologi adalah bahasa tindakan dan perbuatan. Di PPMH berlaku sebuah jargon dalam melaksanakan fase aksiologi yaitu "Disiplin sebagai modalnya dan istiqomah sebagai pelumasnya" dalam fase aksiologi ini di PPMH lebih mengedepankan kesadaran daripada sebuah perintah atau intruksi. Jika kesadaran belum tumbuh maka ikhtiar dari pengasuh adalah memberikan disiplin ketat untuk membiasakan secara terus menerus sebagai bagian dari internalisasi nilai. Contohnya melanggengkan wudlu, melanggengkan dzikir menata sandal, merapikan shaf, membuang sampah pada tempatnya, makan berjama'ah, sholat malam, silaturrahim, ziaroh kubur, berprinsip dalam tiga sama (sama makan, sama belahar dan sama bekerja), berkebun dengan kesadaran bahwa mulut jangan sampai jauh dari bahan makannya, berfikir dengan nalar positif berdasarkan teori aksi dan kotemplasi (TAK), berfikir dengan nalar kritis thesis, anti tesis dan sintesis (TAS) dan seterusnya. [96]

Fase ontologis, epistimologis dan aksiologis menjadi sebuah trinitas yang terus menerus menjadi kiat pengasuh PPMH sebagai wujud dari upaya internalisasi nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (*habits*). Yang mana internalisasi sebuah nilai etika kehidupan secara ilmiah melalui proses ontologi (Iman), Epistimologi (Ilmu) dan aksiologi (amal). Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga diperkuat dengan adanya Manhaj Lima Asas Tiga yang merupakan salah satu dari lima

PONOROGO

[96] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 14/W/9-4-2022

piranti yang ada di Pondok Pesantren mamba'ul Hikmah. Manhaj Lima Asas Tiga tersebut adalah:

1. Tiga Asas Muslim (Ihsan-Iman-Islam)
2. Tiga Asas Berjuang (Itsqon, Nidhom, Ihlas
3. Tiga Asas Pikir (Teori-Aksi-Kotemplasi)
4. Tiga Asas Berpantang (Pantang mengeluh- pantang malas-pantang tolak tugas)
5. Tiga Asas Bersama (sama makan-sama belajar-sama bekerja)[97]

Selain tiga fase menurut pandangan filsafat KH. Fathur Rochman Effendie juga menyebutkan trilogy dari upaya ala torikoh sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, beliau menjelaskannya sebagai berikut:

> Trilogy dari upaya ala torikoh sebagai bagian dari mensucikan diri dan nafsu (*Tazkiyatun nafs).* Ada tiga fase dalam mencapai maqomat kesempurnaan. Fase pertama adalah *takholli* (mengosongkan), dalam proses pembangunan karakter (character building) yang pertama dilakukan adalah mengosongkan dari perilaku, watak atau kebiasaan yang buruk. Pada fase ini biasanya seorang santri akan diberi wadzifah (penugasan) untuk melakukan hal-hal yang di anggap perlu dan layak oleh pengasuh PPMH. Pada fase ini seorang santri akan di nol kan dari seluruh watak-watak atau kebiasaan yang buruk dan tidak berfaidah. Biasanya di PPMH seorang santri egonya akan di bentur-benturkan agar tidak memiliki jiwa yang merasa lebih daripada yang lainnya. Disini diberlakukan konsep tiga sama (sama makan, sama belajar, sama berkerja) sehingga pribadi yang introvert, penyendiri, egoistic, soliter menjadi diarahkan dan dibina menjadi pribadi yang terbuka, open mind, berjiwa inklusif, bersemangat *altruistic*, menjunjung tinggi goting royong, kebersamaan.
>
> Fase kedua adalah fase *tahalli,* yaitu mengisi dari pribadi yang dikosongkan dengan perilaku sifat dan perbuatan yang baik (akhlakul karimah). Dalam proses tahalli ini bisa disebut dengan proses pengisian dari nilai etika kehidupan di PPMH. Etika yang di bangun di PPMH adalah berdasarkan pada Sesanti-santri, Dasa Jiwa Santri, dan Manhaj Lima Asas Tiga
>
> Fase ketiga adalah fase tajalli, adalah fase terakhir yang dimaknai sebagai ketersingkapan atau makrifat kepada allah. Adalah dalam bahasa umumnya adalah pencerahan jiwa. Maka bisa dikatahan bahwa tajaali adalah tercapainya pencerahan jiwa yang merupakan bentuk dari fase sempurna dan menyempurnakan. Tajalli didalam bahasa pembangunan karakter adalah pribadi yang terbentuk dan memiliki dasar-dasar dan nilai etika kehidupan yang sudah paripurna. Tajalli juga merupakan internalisasi etika dan nilai seorang hamba

[97] Lihat Transkip Dokmentasi dalam Lampiran Nomor : 08/D/5-5/2022

> yang memiliki akhlakul karimah baik yang bersifat vertical yang berkaitan dengan sang kholik (hablu minallah) dan hubungan baik dengan sesama manusia dan semesta (hablu minannas). Tajalli ini bisa dimaknai sebagai manusia yang sempurna dan menyempurnakan berbasis iman, ilmu dan amal atau dzikir, fikir, dan amal solih. Lebih popular lagi manusia tajalli adalah keseimbangan antara IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). [98]

Trilogi tersebut memiliki tujuan untuk mensucikan diri manusia (*Tazkiyatun nafs)* dan juga merupakan sebuah proses pencapaian jiwa agar dalam kredo tarekat untuk mencapai makomat kesempurnaan (*ma'rifātullah*) yang tentunya pencapaian tersebut adalah dimana hamba memiliki hubungan yang baik dengan sang penciptanya, juga kemudian melahirkan hubungan yang baik pula antara manusia dengan manusia lainnya. Sebegitu pentingnya manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya juga dengan sesamanya untuk mencapai keseimbangan hidup. Seperti yang dikatakan oleh KH. Fathur Rochman Effendie sebagai berikut :

> Pembangunan karakter manusia itu berdasarkan apa yang tersirat dalam doa sapu jagat. Bahwa perbaikan manusia harus melalui "*Fiddunya hasanah*" sebelum menuju "*akhiroti hasanah*". Jadi dunia adalah ladang amal untuk akhirot. Dari sisi sosiologis ala weber menyebutkan bahwa kesempurnaan dan keseimbangan semesta itu ada perpaduan antara sisi provetif (ukhrowi) dan sisi provanis (duniawi). Karena didalam perkembangan dan *proliverasi* (berkecambahan) kapitalisme berdasarkan pada etika protestan yang menjadikan etika ini sebagai spririt dan ontology dari kapitalisme. Satu jargon yang terkenal dalam kapitalisme adalah "time is money" yang artinya waktu adalah uang. Ontology yang berbasis materialisme yang dibahasakan disini bahwa seluruh kehidupan harus menghasilkan materialisme. Maka proliverasi kapitalisme sangat berkembang pesat sebab didorong oleh semangat bahwa segala waktu adalah potensi menghasilkan uang. Maka di Negara kapitalisme berlaku hukum meminimalkan biaya untuk meraih hasil sebanyak-banyaknya (*minimalis cos maximality provit*). Maka di sana berlaku meminimalkan biaya dengan menggaji buruh murah bahkan memeras keringat buruh dengan semaksimalnya untuk mendapat produk atau hasil sebanyak-banyaknya. Konsep kapitalisme memiliki kelemahan terbesar dalam persoalan kemanusiaan. Karena manusia digambarkan sebagai makhluk produksi yang harus berproduksi setiap saat untuk mendapatkan keuntungan (*provit*) sebanyak-banyaknya. Maka tak ayal revolusi sosial di prancis dan pada saat keruntuhan benteng bastille ada semacam jargon ketertindasan kemanusiaan yang berbunyi "*exploitation del' ome parl' ome*" penindasan manusia diatas manusia lainnya.[99]

PONOROGO

[98] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 15/W/9-4-2022
[99] Lihat Transkip Wawancara dalam Lampiran Nomor : 16/W/9-4-2022

Jadi sangatlah penting bahwa dalam pembangunan kepribadian luhur merupakan kombinasi kehidupan provan (duniawi) dan kehidupan proventif (ukhrowi). Kombinasi ini merupakan perpaduan antara *ontology* (iman), *epistemology* (ilmu) untuk menjadi sebuah *aksiologi* (amal). Adanya akhlak akan membentuk manusia yang memiliki kepekaan aterhadap sikap apa yang seharusnya dilakukan ketika menemui sesuatu disekelilingnya. Lebih tepatnya dengan etika manusia akan lebih bisa memanusiakan manusia maka manusia akan terhindar dari jargon yang berbunyi "*exploitation del' ome parl' ome*" penindasan manusia diatas manusia lainnya.

Jika berdasarkan metode internalisasi nilai-nilai akhlak di PPMH berdasarkan sesanti santri dimana ontologisnya adalah berdzikir kuat, epistimologisnya adalah berpikir cepat dan aksiologisnya berdasarkan bertindak tepat. Hal ini ditambahi bahwa setiap santri merupakan penggerak (*Muk}ariq*) pemberdayaan umat atau masyarakat yang biasa disebut dengan *agen of change* maka diberlakukan satu elemen lagi yang disebut dengan pembangungan organ-organ sosial kemasayarakatan inilah yang disebut dengan berjamaaah rapat (*Organisation*). Empat elemen inilah yang mendasari motto atau jargon yang disebut dengan sesanti-santri.

Pijakan awal dalam menyusun desain pemikiran dan keilmuan dilingkup PPMH adalah Iman (Berdzikir Kuat). Makna dari iman (Berdzikir Kuat) adalah setiap personal yang ada dalam lingkup PPMH harus selalu ingat dan sadar (eling) akan keberadaan Allah SWT. santri harus memiliki mentalitas tangguh dan selalu sadar ingat dengan melanggengkan dzikrullah. Oleh karena itu dalam lingkup PPMH kecerdasan tertinggi bukan pada kecerdasan *intelegent Quation* (IQ) tapi lebih cenderung kepada *Spiritual Quation* (SQ).

PONOROGO

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Terhadap Bentuk Internalisasi Akhlakul Karimah Oleh Kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Masing-masing pengasuh di dalam pondok pesantren tentunya memiliki caranya tersendiri dalam menanamkan akhlakul karimah bagi santri-santrinya. Kiai pasti mengupayakan yang terbaik dengan cara yang paling baik dalam memberikan pendidikan terutama dalam hal akhlak. Begitupun juga dengan yang di lakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yakni KH. Fathur Rohchman Effendie, beliau sangat bersungguh-sungguh dalam mendidik santri-santrinya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Apalagi santri-santri beliau yang sebagian besarnya adalah santri berkelas mahasiswa, yakni santri yang berkemungkinan besar setelah lulus dari pondok maupun kuliah akan secara langsung menghadapi hidup dalam lingkup masyarakat. maka sangat penting sekali penanaman akhlak diberikan agar nantinya dapat menjadi bekal bermasyarakat.

Harus diketahui bahwa akhlak begitu sangat penting diterapkan oleh santri yang tentunya kelak akan terjun mengabdikan dirinya hidup dalam lingkup masyarakat luas. Kehidupan masyarakat memerlukan ilmu yang mumpuni kaitannya dengan akhlakul karimah. Sebab ilmu yang tinggi saja tidaklah cukup tanpa adanya akhlakul karimah yang ditanamkan dalam diri manusia. Budi pekerti yang luhur memiliki tingkatan di atas ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu di pondok pesantren mengutamakan pendidikan atau akhlakul karimah sebagai pendidikan paling utama yang harus melekat pada kepribadian masing-masing santri.

Berdasarkaan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dapat diketahui bahwa pengasuh menginternalisasikan akhlakul karimah melalui beberapa upaya. Diantaranya upaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut ini:

1. Penerapan peraturan (Piranti-Piranti) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

   Piranti tersebut di bagi menjadi lima piranti yaitu, Sesanti-santri, Dasa jiwa kapribaden santri, Dasa Kewajiban santri, Dasa Pantang santri, dan Manhaj Lima Asas Tiga. Lima piranti tersebut ditanamkan oleh pengasuh sebagai penanaman kognitif santri dengan harapan santri memiliki adab dan akhlak yang baik, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian baik sehingga mampu menjadikan santri sebagai *Al- insānu kamīl* (manusia yang sempurna).

2. Pengajian Kitab-Kitab Kuning.

   Kegiatan kajian kitab-kitab kuning di isi oleh KH. Fathur Rochman Effendie. Dimana KH. Fathur Rochman Effendie menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut sebagai salah satu proses daripada internalisasi akhlakul karimah.

3. Keteladanan Kiai

   KH Fathur Rochman Effendie memeberikan keteladanan sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada santri-santrinya. Sebab keteladanan merupakan cara yang manjur agar kemudian santri terdorong melakukan ketaatan kepada kiai sesuai dengan yang diperintahkan oleh kiai.

Adapun dalam internalisasi akhlakul karimah oleh KH. Fathur Rochman Effendie menggunakan tahapan-tahapan yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hakam. Yaitu dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans internalisasi nilai.

a. Tahap Transformasi Nilai

   Tahap transformasi nilai merupakan suatu komunikasi verbal mengenai nilai. Pada tahap ini seorang guru hanya menginformasikan mengenai nilai-nilai yang baik juga nilai-nilai yang kurang baik kepada siswa. Tahap transformasi nilai ini biasanya berlangsung ketika kiai memberikan wejangan (nasihat) yang biasanya

kegiatan tersebut dilakukan setelah jama'ah sholat subuh di Mushola Al-Maghfur Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dimana kiai memberikan nasihat-nasihat sebagai tahap pertama penanaman akhlakul karimah kepada santri.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ialah suatu proses penginternalisasian nilai dengan melalui komunikasi dua arah antara guru dengan siswa sehingga mengakibatkan adanya timbal balik, sehingga dengan begitu timbulah proses interaksi. Jadi dalam proses transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama aktif dalam berkomunikasi. Dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sering kali pengasuh mengajak santri-santri untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam kegiatan musyawarah ataupun dalam keadaan pengajian kitab berlangsung, jadi bukan hanya kiai saja yang memiliki wewenang untuk menyampaikan suatu pendapat namun semua santri yang berada dalam majelis tersebut juga diharuskan untuk bisa berpikir kritis menanggapi permasalahan yang dibahas. Hal tersebut merupakan tahap internalisasi nilai yang mana santri dapat menangkap dan meemberikan umpan balik sebagai tandaa telah diterimanya nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan oleh kiai.

c. Tahap Trans-internalisasi

Tahap trans-internalisasi ini ialah suatu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang terjadi bukan hanya melalui komunikasi verbal saja melainkan juga disertai dengan komunikasi kepribadian yang ditampakkan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pengkondisian, juga melalui proses pembiasaan dalam berperilaku agar sesuai dengan nilai yang diharapkan. Jadi dalam proses ini kiai berperan lebih dalam dari pada tahap transaksi nilai. Begitupun juga dengan yang dilakukan oleh KH Fathur Rochman Effendie, beliau memeberikan keteladanan sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada santri-santrinya. Seperti contoh

ketika beliau memerintahkan santri untuk selalu berpakaian rapi maka hal demikian juga yang ditampilkan oleh beliau, sehingga santri-santri dapat menerima perintah yang diberikan. Di samping memberikan keteladanan KH. Fathur Rochman Effendie juga melakukan pengkondisian terhadap santri-santrinya, memantau bagaimana perkembangan ataukah terjadi permasalahan dari upaya-upaya yang telah di realisasikan oleh KH. Fathur Rochman Effendie.

2. Analisis Terhadap Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Kiai dalam Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Proses kiai dalam menanamkan nilai akhlak di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tentunya tidak selalu berjalan mulus. Kiai juga mengalami beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat proses internalisasi. Kendala-kendala tersebut telah disampaikan oleh KH. Fathur Rochman Effendie dalam wawancara. faktor prnghambat tersebut sering kali terjadi disebabkan beberapa hal diantaranya adalah :

a. Kurangnya Kesadaran dalam Diri Santri

Ketika menuntut ilmu tentunya santri harus sepenuhnya taat terhadap nasihat-nasihat kiainya. Kurangnya kesadaran pada diri santri untuk melakukan ketaatan jelas menjadi problem bagi pengasuh dalam upaya penanaman nilai etika. Santri terkadang tidak menyadari bahwa mereka berada dalam pengawasan 24 jam menyebabkan santri bertindak tidak sesuai peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Bentuk pengawasan 24 jam ini bukan ditunjukkan dengan adanya penjagaan ketat yang dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus pesantren, namun dengan adanya peraturan-peraturan yang berlaku sepeti Dasa Jiwa, Sesanti Santri, Dasa Pantang, dan Dasa Kewajiban. Peraturan tersebut merupakan patokan yang seharusnya dipegang teguh oleh seluruh santri sebagai landasan bertindak.

Santri harus dengan sadar untuk mentaati piranti-piranti ataupun wewaler (pantangan-pantangan) yang berlaku pada pondok pesantren. Apalagi di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga terdapat dasa kewajiban sekaligus dasa pantangan yang sudah di tetapkan sebagai batas-batas santri dalam melakukan tindakan. Dasa jiwa sekaligus dasa pantangaan tersebut akan menjadi pathokan santri supaya tetap ingat terhadap apa saja kewajiban menjadi santri dan bagaimana seyogyanya santri mampu menjauhi pantangan-pantangan untuk tetap menjaga kemurnian dan keridhoan dari pada kiai. Karena sesungguhnya apapun yang telah menjadi peraturan dari kiai merupakan sesuatu yang terbaik yang seharusnya dipatuhi santri tanpa penolakan dan dengan alasan apapun.

b. Kurangnya Kemantaban Niat dan Tekad

Kurangnya kemantaban niat dan tekad disini akan sangat mengganggu berjalannya proses menuntut ilmu. Santri yang hatinya tidak yakin dan mantab akan mudah terombang-ambingkan dengan keadaan maupun situasi yang akan memicu kegagalan dalam proses menuntut ilmu. Godaan dalam menuntut ilmu sangat luarbiasa besarnya. Oleh karena itu santri harus setiap saat memperbarui niatnya dan kembali lagi menata hatinya.

c. Terjadinya Intimitas Perasaan Lawan Jenis

Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah kiai sangat memberi larangan keras apabila santri mengalami konsleting hati meskipun hal yang demikian adalah manusiawi. Konsleting hati adalah terjadinya intimitas perasaan yang dibahasakan dengan kata pacaran (*falling in love*). Persoalan yang terkait dengan "Konsleting Hati" akan mendapatkan teguran yang sangat keras. Logikanya jika santri mengalami dominasi perasaan pada seseorang maka hal itu akan merusak seluruh potensi karakter yang telah dibangun. Ini adalah problem yang paling serius, bukan hanya sekedar menyangkut kerangka moral namun juga ini upaya untuk

meminimalisir gangguan-gangguan (*entri barrier*) yang persifat perasaan. Seorang santri dituntut bahwa segala potensi pikiran hanya untuk menuntut ilmu maka tidak boleh terjadi perasaan yang mengganggu menuntut ilmu. Karena akan mengakibatkan santri tidak bisa berpikir fokus. Itulah sebabnya peraturan paling pokok di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah dilarang keras terjadi konsleting hati atau intimitas perasaan.

Santri yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana santri belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari. Selain itu santri yang melakukan pelanggaran memandang bahwa guru belum menegakkan aturan secara adil dan konsisten, serta pengurus organisasi yang belum mampu untuk menjadi teladan atau contoh dalam mematuhi aturan yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo yang menjelaskan bahwa salah satu kemungkinan yang menjadikan murid menunjukkan pengendalian diri baik adalah keinginan yang tinggi untuk berani berubah dan menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai usaha untuk mencapai kebutuhan dasar begitupun juga sebaliknya siswa dengan pengendalian diri rendah cenderung mengalami hambatan dan akan memunculkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku salah satunya dalam bentuk perilaku melanggar tata tertib.

PONOROGO

Dalam hal ini juga sesaui dengan yang disampaikan oleh Frans Magnis Suseno dalam buku karangan Zubair, disitu Frans Magnis Suseno mengungkapkan terdapat tiga unsur kesadaran moral, yaitu:

a. Perasaan wajib memiliki ciri, jadi seseorang memiliki prinsip dalam hatinya untuk wajib melakukan suatu hal berlandaskan moral, dan itu terjaadi dalam setiap hati sanu bari manusia bagaimanapun keadaannya. Kewajiban tersebut dilakukan tanpa bisa ditawar. Maka ketika pelaksanaannya tidak ditaati berarti dianggap sebagai perilaku yang melenceng atau melanggar moral.
b. Rasional, dalam masalah rasionalitas ini seseorang bebas dari rasa tekanan ataupu pemaksaan dari manapun, ia tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak kepada siapapun, bersikap tegak terhadap aturan yang berlaku umum, dan mengetahui informasi.
c. Kebebasan, seseorang memiliki kebebasan dalam mematuhi aturan moral, dan bebas menentukan tingkah lakunya.

Sehingga dengan adanya tiga unsur tersebut dalam diri manusia maka dengan sendirinya akan memiliki kesadaran moral untuk melakukan sesuatu hal yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan sesuatu yang sekitanya tidak memberikan kemanfaatan.

Selain faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung yang dapat membantu kiai dalam proses internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo. Adapun faktor pendukung tersebut seperti yang telah diungkapkan KH. Fathur Rochman Effendie sebagai berikut :

a. Santri berkesadaran kuat untuk menjaga dan mentaati semua peraturan yang ada didalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

b. Santri yang memilki kemampuan untuk mengamalkan "Sesanti Santri" Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu santri mampu untuk berdzikir kuat, mampu berpikir cepat, mampu bertindak tepat dan mampu berjama'ah rapat.

3. Analisis Terhadap Dampak Internalisasi Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

Internalisasi merupakan suatu proses pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran. Atau dapat juga diartikan sebagai proses pendoktrinan terhadap nilai yang akan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Pada hakikatnya internalisasi merupakan proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai pada seseorang, dimana nilai-nilai itu akan membentuk pola pikirnya dalam memaknai realitas dari pada pengalaman. Tentu yang menanamkan akhlakul karimah terhadap seseorang adalah orang yang juga memiliki akhlak yang bagus. Seperti misalnya kiai yang menanamkan akhlak kepada santrinya, maka jelas kiai sebagai panutan sudah terlebih dahulu mengamalkan apa yang ditanamkan oleh santrinya.

Seperti yang didawuhkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al'Alim wa al-Muta'alīm*, guru adalah seorang yang bisa dijadikan panutan. Yaitu orang yang dapat diikuti tindak dan tanduknya. Serta menjadi tempat bertanya masyarakat dalam berbagai masalah-masalah hukum. jika seorang 'alim tidak mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki, maka apalagi dengan orang lain yang tidak 'alim, jika itu terjadi maka hal tersebut merupakan kesalahan besar bagi seorang guru karena akan menimbulkan kerusakan bagi orang-orang yang mengikutinya.

Ada beberapa dampak yang terjadi setelah proses internalisasi akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dampak tersebut di ungkapkan oleh KH Fathur Rochman Effendie dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan, dampak tersebut diantaranya adalah :

a. Santri memiliki budi pekerti yang baik.

Dengan adanya budi pekerti baik yang sudah tertanam di dalam jiwa santri akan menimbulkan macam-macam perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Seorang santri harus mampu berakhlak baik dalam kehidupan masyarakat. karena pada dasarnya pesantren lahir dari keinginan masyarakat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat anak-anak mendalami ilmu agama dan mencetak manusia yang berakhlak mulia. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah santri telah terlatih untuk mampu memegang teguh dalam jiwanya untuk mengutamakan adab diatas ilmu. Dengan istilah "membumikan adab" dimana santri harus faham bagaimana seharusnya ia beradab dengan kiai, teman-teman ataupun dengan seniornya. Dengan adanya nilai adab merupakan salah satu bentuk dari budi pekerti yang baik yang telah tertanam.

b. Santri menjadi kader yang tangguh di masyarakat

Akhlak yang telah ditanamkan di pondok pesantren bukan hanya berperan dalam kehidupan perseorangan saja melainkan untuk kehidupan keluarga sekaligus masyarakat. Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam hal ini juga sudah terlatih dengan adanya kegiatan berorganisasi. Dimana keorganisasian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat berjalan secara aktif. Dengan keberadaan organisasi yang maju maka akan menciptakan keadaan pondok pesantren yang tertib dan teratur.

c. Santri siap menjadi pemimpin di masyarakat

Santri dipercaya masyarakat sebagai seseorang yang tengah banyak mendalami ilmu-ilmu agama sehingga dianggap sebagai seseorang yang telah mumpuni dalam bidang keagamaan. Disamping itu di pesantren tentunya santri juga dilatih untuk memiliki kemandirian berfikir dan bertindak yang tentunnya akan melahirkan kebijaksanaan yang menjadikannya manusia yang berguna bagi

manusia lainnya. Dari bekal-bekal yang telah diberikan itu akan mendorong santri memiliki mental yang kuat dan berani tampil di depan sebagai seorang pemimpin. Itulah mengapa di Pondok Pesantren santri dilatih memiliki keberanian tampil didepan banyak orang atau meguasai *public speaking* . Bentuk latihannya seperti kegiatan kultum setelah maghrib, mengisi kajian pada kegiatan EPIst, dan berani menampilkan diri saat ditunjuk pemateri untuk maju kedepan menjelaskan. Hal tersebut tentunya akan melatih santri memiliki mental yang bagus untuk menjadi seorang pemimpin.

Pentingnya pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah yang telah ditanamkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah di lingkungan masyarakat luas juga dirasakan oleh saudari Endah Eka Saputri selaku alumni dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, ia mengatakan mengenai salah satu piranti yakni piranti Sesanti-santri. Saudari Endah membuktikan bahwa Sesanti-santri bukanlah piranti yang serta merta hanya dapat berlaku ketika masih dalam posisi di pondok saja. Namun juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat yang tentunya lebih luas dari pada lingkup pondok pesantren. Di dalam bermasyarakat akan sangat lebih membutuhkan bagaimana seseorang harus mampu berdzikir kuat untuk memperkokoh keimanannya, berfikir cepat untuk menyumbangkan pikirannya, bertindak tepat untuk menghadapi tantangan bermasyarakat, dan berjamaah rapat dalam keorganisasian yang tentunya kita harus ikut serta mengembangkannya. Oleh sebab itu maka sesanti-santri masih tetap berlaku dimanapun dan bagaimanapun keadaan manusia.

Dampak internalisasi akhlakul karimah tersebut sesuai dengan yang dituliskan oleh Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf. Dalam buku tersebut mengemukakan bahwa sasaran utama bagi kiai adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan

berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri.

Ketika etika telah tertanamkan dalam diri santri maka akan dengan sendirinya keindahan menghiasi kepribadian santri. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Taylor, Lillies, dan Mone, keindahan nilai-nilai yang terkandung dalam etika adalah *Aesthetics* (keindahan), *Altruism* (mengutamakan orang lain), *Equality* (kesetaraan), *Freedom* (kebebasan), *Human dignity* (martabat manusia), *Justice* (keadilan), *Truth* (kebenaran). Nilai-nilai yang terkandung dalam etika menurut Taylor, Lillies, dan Mone telah diaplikasikan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dengan bentuk sebagai berikut:

1) *Aesthetics* (keindahan), kualitas obyek dari suatu peristiwa atau kejadian, seseorang memberikan kepuasan termasuk penghargaan, kreativitas, imajinasi, sensitivitas dan kepedulian. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sebisa mungkin untuk menerapkan nilai keindahan. Dengan jargon "*small Is beautiful"* sedikit tidak masalah asalkan tetap indah.
2) *Altruism* (mengutamakan orang lain), kesediaan memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk arahan, kedermawanan atau kemurahan hati serta ketekunan. Berlaku dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah bahwa kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Hidup bersama dengan banyak orang harus bisa mengesampingkan ego diri sendiri.

3) *Equality* (kesetaraan), memiliki hak atau status yang sama termasuk penerimaan dengan sikap kejujuran, harga diri, dan toleransi. Di Pondok Pesantren Mambaa'ul Hikmah berlaku tiga asas bersama (sama makan, sama belajar, sama bekerja). Tiga asas tersebut adalah sebagai salah satu cara agar tertanam pada diri santri sikap tidak merasa lebih baik, lebih unggul, lebih segalanya dari pada yang lain. Diterapkan sama makan, maka tidak ada santri yang satu kenyang yang lain kelaparan dalam istilah lain "satu untuk semua, semua untuk satu". Diterapkan juga sama belajar, bahwa semua santri yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tidak dibedakan menjadi beberapa tingkataan kelas. Melainkan semua santri, baik santri lama maupun santri baru ketika berkegiatan mengaji menjadi satu dalam satu majlis. Dengan maksud agar santri yang sebelumnya sudah pernah mengarungi dunia pesantren ataupun yang belum pernah sama sekali tetap dalam keadaan sejajar. Sehingga tidak terjadi keminderan ataupun perasaan tinggi hati. sehingga pribadi yang introvert, penyendiri, egoistic, soliter menjadi diarahkan dan dibina menjadi pribadi yang terbuka, open mind, berjiwa inklusif, bersemangat *altruistic*, menjunjung tinggi goting royong, kebersamaan.

4) *Freedom* (kebebasan), memiliki kapasitas untuk memilih kegiatan termasuk percaya diri, disiplin serta kebebasan dalam pengarahan diri sendiri. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk menjadi dirinya sendiri "*be your self*" dengan menampilkan bagaimana yang ada dalam dirinya tanpa harus menjadi orang lain, tanpa harus ada kepura-puraan atau sikap minder terhadap apa yang dimiliki. Dengan begitu santri mampu mencintai dirinya sendiri dan memaksimalkan potensi dirinya tanpa ada rasa kecil hati dalam meraih kesuksesannya.

5) *Human dignity* (martabat manusia), berhubungan dengan penghargaan yang lekat terhadap martabat manusia sebagai individu termasuk di dalamnya kemanusiaan, kebaikan, pertimbangan dan penghargaan penuh terhadap kepercayaan. Kemanusiaan sangat dijunjung tinggi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Santri selalu dilatih untuk selalu bersikap memanusiakan manusia. Yang di aplikasikan dalam asas kekeluargaan. yang mana senior mengasihi yuniornya. Begitupun juga sebaliknya yunior harus menghormati seniornya.

6) *Justice* (keadilan), menjunjung tinggi moral dan prinsip-prinsip legal termasuk objektivitas, moralitas, integritas, dorongan dan keadilan serta kewajaran. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah hukum keadilan berlaku untuk siapapun. Semua berhak atas keadilan.

7) *Truth* (kebenaran), menerima kenyataan dan realita, termasuk akuntabilitas, kejujuran, dan reflektivitas yang rasional. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah santri wajib membiasakan dirinya untuk melakukan kejujuran dan kebenaran. Istilah jawanya "*Biasakno lan kulinakno pangucapmu podo karo karepe atimu*" yang maksudnya adalah manusia harus membiasakan dirinya untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan kata hatinya. Itulah sebabnya santri harus terbiasa mengatakan kejujuran dan terbiasa berjalan di atas kebenaran.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai upaya kiai dalam internalisasi nilai etika kehidupan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yakni KH. Fathur Rochman Effendi menginternalisasikan akhlakul karimah melalui beberapa pengaplikasian. Di antaranya adalah melalui (a) Pengajian kitab-kitab kuning, (b) Pendisipinan peraturan pondok yakni piranti-piranti Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah diantaranya Sesanti-santri, Dasa jiwa kapribaden santri, Dasa Kewajiban santri, Dasa Pantang santri, dan Manhaj Lima Asas Tiga. Lima piranti tersebut ditanamkan oleh pengasuh sebagai penanaman kognitif santri dengan harapan santri memiliki adab dan etika yang baik, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian baik sehingga mampu menjadikan santri sebagai *Al-insāu kamīl* (manusia yang sempurna).
2. Dalam upaya kiai dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri tentunya ada faktor pendukung maupun faktor yang menjadi kendala. Faktor yang menjadi kendala disebabkan beberapa hal diantaranya adalah kurangnya kesadaran dalam diri santri, Kurangnya kemantaban niat dan tekad, Terjadinya intimitas perasaan lawan jenis.

   Adapun yang menjadi faktor pendukung dari proses upaya yang dilakukan oleh kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah sebagai berikut:

   a. Santri berkesadaran untuk menjaga dan mentaati semua peraturan yang ada didalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

b. Santri yang memilki kemampuan untuk mengamalkan Sesanti Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu santri mampu untuk berdzikir kuat, mampu berpikir cepat, mampu bertindak tepat dan mampu berjama'ah rapat.

3. Ada beberapa dampak yang terjadi setelah proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dampak tersebut diantaranya adalah :
   a. Santri memiliki budi pekerti yang baik (*akhlākul karīmah*)
   b. Santri menjadi kader yang tangguh di masyarakat
   c. Santri siap menjadi pemimpin di masyarakat.

B. SARAN

1. Bagi Pengasuh

   Pengasuh diharapkan untuk tetap mempertahankan konsep internalisasi akhlakul karimah bagi santri dengan pengamalan Lima (5) Piranti yakni Sesanti Santri, Dasa Jiwa Santri, Dasa Kewajiban Santri, Dasa Pantangan Santri dan Manhaj Lima Asas Tiga. Karena Lima Piranti Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tersebut sangat bagus dan penting untuk dijadikan sebagai acuan yang menunjang upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

2. Bagi Pengurus

   Diharapkan kepada pengurus OSMAH (Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah) untuk lebih mempertegas peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh maupun keputusan yang di buat atas kesepakatan bersama. Agar santri lebih disiplin tetap dalam peraturan-peraturaan yang ada. Dengan demikian akan membantu upaya kiai dalam internalisasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

3. Bagi Santri

   Santri berusaha sebisa mungkin untuk tetap bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar dengan selalu menjalankan peraturan-peraturan yang telah di berikan dan disepakati oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo.

PONOROGO

4. Bagi Institusi

Institusi pendidikan dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan, terkhusus kepada pendidikan akhlak. semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya pengetahuan dan keperluan referensi mengenai pentingnya upaya kiai sebagai pembentuk akhlak bagi santri-santrinya.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin dan Ahmad Beni S. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta. 2017.

Afifudin dan Ahmad Beni S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.

Al-Qada'i, As-Syihab. *Musnad Syihabi*. Bairut: Ar-Risalah, 1986.

Asra, Syarifah Daniatul. *Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Etika Santri di Dayah Daruzzahidin Aceh Besar*. Skripsi. 2021.

Bahri Saiful. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum* Vol 3 No. 01 Juni 2015.

Chan, Faizal. The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student, *Jurnal Pendas Mahakam,* Vol 4 (2) Desember 2019.

Darianto, Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo IAIN Ponorogo. 2016.

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1982.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & kualitatif (Edisi Revisi*) Depok: Raja Grafindo Persada. 2017.

Fitriyah dkk, Wiwin. "*Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri"*: Palapa, Vol 6 No 2, Februari 2010.

Hakim, Nur. "*Internaalisasi Nilai Akhlakul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan"*: Awwaliyah Vol 4 No 2, Desember 2021.

Hasanah,Hasyim. Tekhnik-Tekhnik Observasi *Jurnal At-Taqaddum.* Vol 8 No.1. Juli 2016.

Hidayat, Mansur. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi* ASPIKOM. Vol:2 No.6. Januari 2016.

Indahyati dan Fidya Ari Pratama. *Etika Provesi Keguruan.* Yogyakarta: Media. 2016.

Irma Ade dkk. *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda.* Malang. Media Nusa Creative. 2015.

Kamil, Sukron. *Etika Islam (kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup)*. Jakarta: Kencana. 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Karim, Abdul. *"Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa":* El-Tarbawi, Vol 13 No 2, 2020: 117-120.

Khoiriyah. *Robikah. Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Dipondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec Kertanegara Kab. Purbalingga*. Tesis. IAIN Salatiga. 2019.

Latifah, Luthfiyatun. *Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Kec.Tugu Semarang*. Tesis. UIN Walisongo Semarang. 2018.

Lexy J, Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.

Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditiya Media Publishing. 2015.

Marina, *"Implementasi Akhlakul Karimah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar",* Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 2008

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren.* Yogyakarta: LKIS. 2004.

Moesa, Ali Maschan. *Agama dan Demokrasi Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*. Surabaya. Pustaka Da'I Muda. 2002.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai (Kontruksi Sosial Berbasis Agama)*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta. 2007.

Muhtar, Tatag dan Ayi Suherman dkk. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang. UPI Sumedang Press. 2018.

Muzadi, Abdul Muchit. *NU dalam perspektif sejarah dan ajaran refleksi 65 th ikut NU*. Surabaya: Khalista. 2006.

Mukani. *Berguru Ke Sang Kiai pemikiran pendidikan K.H Muhammad Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.

Mukhtar, Najid. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga. 1992.

Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Nata, Abuddin. *Akhlak Taswuf.* Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus.*

PONOROGO

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Purnomo, Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial (Dinamika Kiaidalam Masyarakat)*. Yogyakarta: Absolute Media. 2020.

Quasem, Muhammad Abdul Etika al- Ghazali. *Etika Majemuk di dalam Islam, terjemahan. J. Mahyudin*. Bandung: Pustaka. 1988.

Roosinda dkk, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Sagala, Syaiful dan Syawal Gultom. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alvabeta. 2011.

Sahri, Iksan K. P*esantren, Kiai, dan Kitab Kuning*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2021.

Salim dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Citapustaka Media. 2007.

Siddiq, Achmad. Al-Fiqrotun Nahdliyin. *Pedoman Berpikir Nahdlotul Ulama*. Koordinatorat Bidang Pengkaderan PWNU Jawa Timur.

Sofanudin, Aji. Internnalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal. *Jurnal Smart* 1. no:2. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantiatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta. 2017.

Syuhud, A. Fatah. *Pribadi Akhlakul Karimah.* Malang: Pustaka Al-khoirot, 2021.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren.* Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.

Umrati dan Hengki Wijaya. A*nalisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.

Widodo, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*: Jurnal Widya Warta. 2010*:* 87-112.

Yakub, Hamzah. *Etika Islam.* Bandung: Diponegoro. 1981.

Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

PONOROGO